مكتب النسيم
دعوة وإرشاد

لغات ٥ أندونيسي



Pedoman Hidup Seorang Muslim

منهاج المسلم

منهاج المسلم

Pedoman Hidup Setiap Muslim

Iman kepada Allah ﷻ.

Setiap muslim beriman kepada Allah ﷻ dalam artian ia membenarkan keberadaan Tuhan Yang Maha Suci, Dialah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui hal-hal yang gaib dan nyata, Tuhan dan Pemilik segala sesuatu, tiada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki sifat-sifat yang sempurna dan jauh dari segala kekurangan, hal ini berdasarkan beberapa dalil *naqli* dan *'aqli*, di antaranya:

Allah ﷻ mengabarkan kepada kita tentang *wujud* (keberadaan)-Nya, *rububiyyah* (Yang Menciptakan, Memiliki, mengatur dan Memerintah)-Nya terhadap alam semesta ini, dan *asma'* serta *sifat*-Nya. Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِيْ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثاً وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy, Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, mencipta-kan dan memerintah hanya hak Allah. Maha Suci Allah Tuhan semesta alam." (Al A'raaf: 54).

Firman Allah ﷻ:

﴿يَا مُوْسَى إِنِّيْ أَنَا اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ﴾

"Ya Musa sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam." (Al Qashash: 30).

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّنِيْ أَنَا اللّٰهُ لاَ إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِيْ وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِيْ﴾

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan diri-kanlah shalat untuk mengingat Aku." (Thaahaa: 14).

Firman Allah ﷻ:

﴿لَوْ كَانَ فِيْهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa, maka

Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan." (Al Anbiyaa' :22).

Begitu pula adanya alam yang berbeda-beda dan makhluk yang bermacam-macam menjadi saksi akan keberadaan Sang Maha Pencipta, Dia-lah Allah ﷻ, di mana tidak ada seorangpun di alam raya ini yang mengaku telah menciptakan dan mewujudkannya, seperti halnya akal manusia tidak dapat membenarkan keberadaan suatu apapun tanpa ada yang menciptakannya. Atas dasar dalil *'aqli* dan *naqli* serta lainnya inilah seorang muslim beriman kepada Allah ﷻ kepada *rububiyyah*-Nya terhadap segala sesuatu, dan *uluhiyyah*-Nya bagi seluruh makhluk yang pertama dan terakhir.

Maka Allah ﷻ adalah Tuhan segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya dalam *rububiyyah*-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾

"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (Al Faatihah: 2).

Dan di antara dalil *'aqli* terhadap *rububiyyah* Allah ﷻ adalah:

Pertama: Keesaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu besar maupun kecil, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿قُلِ اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾

"Katakanlah: "Allah Pencipta segala sesuatu." (Ar Ra'd: 16).

Kedua: Keesaan-Nya dalam mengatur rizki bagi semua makhluk yang ada.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya." (Huud: 6).

Ketiga: Kesaksian fitrah manusia yang benar tentang *rububiyyah* Allah ﷻ, karena setiap manusia merasakan hal tersebut dalam relung hatinya yang paling dalam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ سَيَقُوْلُوْنَ لِلَّهِ﴾

"Katakanlah: "Siapa Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." (Al Mu'minun: 86-87).

Keempat: Keesaan Allah ﷻ dalam memiliki dan berbuat apa saja terhadap segala sesuatu secara mutlak.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُوْلُوْنَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُوْنَ فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka menjawab: "Allah." Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?". Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan." (Yunus: 31-32).

Begitu juga seorang muslim mengimani *uluhiyyah* Allah ﷻ bagi seluruh makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir, dan sesunguhnya tiada Tuhan selain Allah dan tiada sesuatu yang hak disembah melainkan Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِماً بِالْقِسْطِ لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali 'Imran: 18).

Firman Allah ﷻ:

﴿وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ﴾

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al Baqarah: 163).

Di antara dalil-dalil tentang keesaan Allah ﷻ dalam *uluhiyyah*-Nya adalah apa yang diberitakan oleh para rasul-Nya *'Alaihim ashsholaatu wassalaam* ketika menyeru kaumnya agar hanya menyembah Allah ﷻ yang Maha Esa. Maka Nuh *'Alaihis salam*. berkata: *"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."* (Al A'raaf: 59). Dan begitu pula Nabi Hud, Sholeh, dan Syuaib berkata: *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."* (Al A'raaf: 73).

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَسُوْلاً أَنِ اعْبُدُوْا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوْا الطَّاغُوْتَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Aku (saja), dan jauhilah Thaghut itu." (An Nahl: 36).

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhu*:

((إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ))

"Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu mohon pertolongan, mohonlah kepada Allah." (HR. Tirmidzi).

Dan sabda beliau:

((إِنَّهُ لاَ يُسْتَغَاثُ بِيْ وَإِنَّمَا يُسْتَغَاثُ بِاللهِ))

"Sesungguhnya tidak boleh istighatsah (mohon pertolongan) kepadaku, tetapi istighatsah itu seharusnya hanya kepada Allah saja." (HR. Thabrani).

Dan sabda beliau:

((مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِاللهِ فَقَدْ أَشْرَكَ))

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah maka ia telah melakukan kesyirikan." (HR. Tirmidzi).

Dan sabda beliau:

((إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ))

"Sesungguhnya ruqyah (jampe-jampe), tamimah (jimat), dan tiwalah (pengasihan/pelet) adalah syirik." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Dan seorang muslim juga mengimani nama-nama Allah yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang agung, serta tidak melakukan penyekutuan terhadap-Nya dengan apa-pun juga di dalamnya, tidak pula melakukan *ta'wil* (penafsiran), *ta'thil* (penolakan), serta menyerupakan-Nya dengan sifat-sifat makhluk, akan tetapi ia menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, sesuai dengan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dan apa yang ditetapkan oleh rasul-Nya,

dan menafikan segala sesuatu yang Allah nafikan untuk diri-Nya dan apa yang dinafikan pula oleh rasul-Nya dari segala kejelekan dan kekurangan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوْهُ بِهَا وَذَرُوْا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِي أَسْمَآئِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾

"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapatkan balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (Al A'raaf: 180).

﴿قُلِ ادْعُوْا اللَّهَ أَوِ ادْعُوْا الرَّحْمَنَ أَيّاً مَا تَدْعُوْا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى﴾

"Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik)." (Al Israa': 110).

Begitu pula dalil-dalil dari hadits yang mengabarkan hal tersebut, seperti sabda Nabi ﷺ:

((يَضْحَكُ اللهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، كِلاَهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ))

"Allah tertawa terhadap dua orang yang saling membunuh, dua-duanya masuk surga." (Muttafaqun 'alaih).

Dan sabda beliau:

((لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيْهَا وَهِيَ تَقُوْلُ: هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيْهَا رِجْلَهُ -وَفِيْ رِوَايَةٍ: قَدَمَهُ- فَيَنْزَوِيْ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، فَتَقُوْلُ: قَطْ قَطْ))

"Tatkala neraka *Jahannam* terus-menerus dijejali penghuninya, sedangkan ia mengatakan: "Apakah masih ada tambahan?" Sehingga Allah *Rabbul 'Izzah* meletakkan kaki-Nya padanya —Dalam satu riwayat: Telapak kaki-Nya— maka menyatulah bagian-bagian neraka satu dengan lainnya, seraya berkata: "Cukup, cukup." (Muttafaqun 'alaih).

Dan sabda beliau:

((يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِيْ السَّمَاءَ بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ))

"Allah menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya pada hari kiamat nanti, kemudian Allah berfirman: "Aku adalah Penguasa, manakah penguasa-penguasa bumi?" (HR. Bukhari).

Setiap muslim ketika mengimani sifat-sifat Allah, dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat tersebut, tidak pernah meyakini bahkan terlintas dalam fikirannya bahwa tangan Allah menyerupai tangan makhluk-Nya dari segi makna

apapun juga, namun kesamaan tersebut hanya sebatas penamaan saja.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Asy Syuuraa: 11).

Mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ.

Setiap muslim mengimani kewajiban mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ dan ahli baitnya, serta meyakini keutamaan mereka atas seluruh kaum mu'minin dan muslimin. Dan sesungguhnya tingkat keutamaan dan ketinggian derajat merekapun berbeda-beda, tergantung kepada siapa di antara mereka yang lebih dahulu keislamannya.

Maka orang yang paling utama di antara mereka adalah al Khulafa ar Rasyidun, lalu sepuluh orang yang dijamin masuk surga, mereka adalah para al Khulafa ar Rasyidun, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin al 'Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Abu 'Ubaidah, 'Amir bin al Jarrah, Abdurrahman bin 'Auf, kemudian para sahabat yang ikut dalam perang Badar, dan orang-orang yang dijamin masuk surga selain mereka yang sepuluh, seperti Fathimah az Zahra beserta dua orang putranya Hasan dan Husain, lalu Tsabit bin Qais, Bilal bin Rabbah, dan lain sebagainya.

Sebagaimana ia juga mengimani adanya kewajiban memuliakan para pemimpin Islam, menghormati dan mematuhi mereka. Mereka adalah para pemimpin agama, seperti para ahli qira'at, ahli fiqh, ahli hadits, ahli tafsir dari kalangan tabi'in dan tabi'it tabi'in —semoga Allah merahmati dan meridhai mereka semua—

Ia juga mengimani kewajiban taat kepada para pemimpin kaum muslimin, menghormati dan berjihad bersama mereka, serta mengimani keharaman keluar dari kepemimpinan mereka.

Oleh karena itu setiap muslim harus memiliki adab khusus terhadap mereka semua:

Adab terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ dan ahli baitnya:

1. Mencintai mereka berdasarkan cinta Allah dan Rasul-Nya kepada mereka.
2. Mengimani keutamaan mereka atas seluruh kaum mu'minin dan muslimin lainnya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah." (At Taubah: 100).

Dan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ))

"Janganlah kalian mencaci para sahabatku, karena sungguhpun salah satu di antara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, tidak dapat menyamai satu mud (makanan) yang mereka infakkan tidak juga setengahnya." (HR. Abu Dawud).

3. Menempatkan Abu Bakar sebagai sahabat nabi yang paling utama secara mutlak, lalu Umar, kemudian Utsman dan Ali. Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata: Kami pernah mengatakan pada saat Nabi ﷺ masih hidup: "Umat Nabi ﷺ yang paling utama setelah beliau adalah Abu Bakar, lalu Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, dan hal tersebut sampai kepada Nabi ﷺ dan beliau tidak mengingkarinya." (HR. Bukhari).
4. Tidak menyebut-nyebut keburukan, dan perselisihan yang terjadi di antara mereka.
5. Meyakini kemuliaan istri-istri Nabi ﷺ dan sesungguhnya mereka suci dan bersih, dan orang yang paling utama di antara mereka adalah Khadijah binti Khuwailid dan 'Aisyah binti Abu Bakar.

Adapun adab kepada para ahli qira'at, ahli hadits, dan ahli fiqih adalah:

1. Mencintai dan mengasihi mereka serta mengetahui keutamaan-keutamaan mereka.
2. Tidak menyebut nama mereka kecuali dengan kebaikan, tidak menjelekkan perkataan dan pendapat mereka, dan mengetahui bahwa mereka adalah para ahli ijtihad yang bekerja dengan penuh keikhlasan. Pendapat mereka lebih utama dari pendapat orang-orang yang datang setelah mereka, dan tidak ditinggalkan kecuali dengan firman Allah ﷻ atau hadits Rasulullah ﷺ atau perkataan para sahabatnya ﷺ
3. Sesungguhnya semua karya ilmiyah para imam yang empat, yaitu: Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah, serta pendapat-pendapat mereka dalam permasalahan-permasalahan agama, fiqih dan syari'at, bersumber dari Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya dan terhadap dua sumber hukum ini, mereka tidak memiliki apapun melainkan apa yang mereka pahami, atau apa yang mereka *istimbath* (mengambil kesimpulan hukum)-kan dari keduanya, atau apa yang mereka qiaskan kepada keduanya.
4. Memandang bahwa mereka hanyalah manusia biasa, bisa benar dan bisa pula salah. Maka pendapat salah seorang di antara mereka dalam salah satu permasalahan, diluar keinginan dan kesengajaan mereka —sangat jauh dari diri mereka— dapat melenceng

dari kebenaran, hal tersebut terjadi karena kekhilafan, ataupun lupa, atau karena kurang menguasai permasalahan tersebut. Oleh karena itu seorang muslim tidak boleh terlalu fanatik terhadap salah satu pendapat dan meninggalkan pendapat yang lain, bahkan diperbolehkan baginya untuk mengambil salah satu pendapat dari pendapat pendapat mereka.

Adapun adab seorang muslim terhadap para pemimpin negara adalah:

1. Memandang bahwa mentaati mereka merupakan kewajiban, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An Nisaa': 59).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((اِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَلَوِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ))

"Dengarkan dan taatilah, walaupun seorang yang dijadikan pemimpin untuk kalian seorang budak hitam seakan kepalanya bagaikan sebuah anggur kering." (HR. Bukhari).

Namun ketaatan terhadap mereka bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah ﷻ karena ketaatan

kepada Allah harus lebih didahulukan dari pada ketaatan kepada mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ))

"Tiada ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Sang Maha Pencipta." (HR. Ahmad dan Hakim).

2. Memandang keluar dari kepemimpinan mereka, atau menampakkan penolakan terhadap mereka merupakan suatu keharaman, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ عَلَى السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً))

"Barangsiapa yang membenci sesuatu dari pemimpinnya hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya orang yang keluar dari (kepemimpinan) pemimpinnya maka ia mati dalam keadaan jahiliyah." (Muttafaqun 'alaih).

3. Mendoakan mereka dengan kebaikan dan *sadad* (benar dalam perkataan dan perbuatan), dan agar selalu mendapatkan *taufiq* serta terjaga dari keburukan. Karena kebaikan umat terletak pada kebaikan mereka dan kerusakan umat juga terjadi akibat kerusakan mereka.
4. Berjihad bersama mereka dan shalat di belakang mereka, walaupun mereka berbuat kefasikan dan mengerjakan segala bentuk keharaman yang tidak

menyebabkan kekufuran, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada orang yang menanyakan tentang ketaatan kepada waliyul amri (pemimpin):

((اِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوْا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ))

"Dengarkan dan taatilah, karena sesungguhnya kewajiban mereka menjalani apa yang menjadi tanggungjawab mereka, dan kewajiban kalian menjalani apa yang menjadi tanggungjawab kalian." (HR. Muslim).

Dan berdasarkan perkataan Ubadah bin Shamit: "Kami membai'at Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengarkan dan mentaati beliau dalam segala hal yang kami senangi atau kami benci, baik dalam keadaan senang ataupun dalam keadaan susah, dan tidak menentang kekuasaan pemimpin. Ia berkata: "Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata sedang kalian memiliki dalil yang jelas dari (Kitab) Allah ﷻ." (HR. Bukhari dan Muslim).

Adab kepada Allah ﷻ.

Setiap muslim hendaknya merenungi segala karunia yang telah Allah berikan kepadanya dalam jumlah yang tak terhingga, sejak keberadaannya sebagai segumpal darah dalam rahim ibunya sampai ia bertemu dengan Tuhannya Allah ﷻ. Maka ia akan bersyukur kepada Allah ﷻ dengan lisannya, dengan memuja dan memuji-Nya, atau

dengan seluruh anggota tubuhnya dengan mentaati segala peraturan-Nya. Itulah adab kepada Allah ﷻ, dan sesungguhnya kufur nikmat serta ingkar terhadap karunia Sang Maha Pemberi nikmat, adalah hal yang sangat berlawanan dengan adab.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَاذْكُرُوْنِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِي وَلَا تَكْفُرُوْنِ﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku." (Al Baqarah: 152).

Dan ia selalu merenungi segala tindakan Allah ﷻ terhadap dirinya yang selalu mengawasi semua aktifitasnya, maka hatinya penuh dengan rasa takut kepada-Nya, lalu jiwanya tunduk membesarkan dan mengagungkan-Nya, sehingga ia malu untuk mendurhakai dan menentang-Nya. Inilah bentuk adab kepada Allah ﷻ. Maka bukan termasuk adab sama sekali jika seorang hamba dengan terang-terangan melakukan kedurhakaan terhadap tuannya, dan menentangnya dengan melakukan kenistaan dan keburukan, sedangkan ia terus mengawasinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَعْلَمُ مَا تُسِرُّوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ﴾

"Ia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan." (At Taghaabun: 4).

Dan ia selalu melihat bahwa Allah ﷻ telah menakdirkan segala sesuatu untuk dirinya, maka tidak ada tempat menghindar baginya, tiada pula keselamatan dan tempat bersandar melainkan kepada Allah ﷻ. Maka ia kembali kepada-Nya, menyerahkan dan menggantungkan segala urusannya hanya kepada Allah ﷻ. Inilah bentuk adab kepada Allah ﷻ yang telah mengurus dan menciptakan dirinya. Maka bukan termasuk adab sama sekali jika ia lari dari Zat yang tidak dapat ia menghindar dari-Nya, dan menyandarkan diri kepada sesuatu yang tidak mempunyai kekuasaan apapun, dan menggantungkan dirinya kepada sesuatu yang tidak mempunyai daya dan upaya sedikitpun.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَا مِنْ دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا﴾

"Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya." (Huud: 56).

Dan firman-Nya:

﴿وَعَلَى اللهِ فَتَوَكَّلُوْا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ﴾

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Al Maidah: 23).

Kemudian ia merenungi rahmat Allah ﷻ yang telah dilimpahkan kepadanya dan kepada seluruh makhluk. Maka tatkala ia menginginkan rahmat yang lebih besar

dari sebelumnya, ia tunduk merendah kepada Allah ﷻ dan berdoa dengan penuh ketulusan, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan kata-kata yang baik dan melakukan amal shaleh, inilah adab seorang muslim kepada Allah ﷻ. Dan bukan termasuk adab sama sekali jika ia berputus asa untuk memohon tambahan rahmat dari Zat yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَلَا تَيْأَسُوْا مِنْ رَوْحِ اللّٰهِ﴾

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." (Yuusuf: 87).

Dan hendaknya seorang muslim memikirkan betapa kerasnya adzab Allah ﷻ dan betapa kuat balasan-Nya, sehingga ia menjaga diri darinya dengan mentaati segala perintah-Nya dan berusaha untuk tidak mendurhakai-Nya, itulah adab ia kepada Allah ﷻ, maka bukan termasuk adab sama sekali jika seorang hamba yang lemah dan tidak memiliki kekuatan sedikitpun, melakukan kedurhakaan dan kezaliman di hadapan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, yang Maha Kuat lagi Maha Tinggi kekuasaan-Nya, dan Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالٍ﴾

"Dan Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tiada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tiada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar Ra'd: 11).

Dan firman-Nya:

﴿إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيْدٌ﴾

"Sesungguhnya adzab Tuhanmu benar-benar keras." (Al Buruj: 12).

Lalu hendaknya setiap muslim ketika ia bermaksiat kepada Allah ﷻ dan keluar dari ketaatan kepada-Nya, merasa seakan ia telah menerima ancaman Allah ﷻ dan telah turun adzab kepadanya. Sebagaimana ia merasa tatkala mentaati dan mengikuti syari'at-Nya, seakan ia telah mendapatkan kebenaran janji Allah kepadanya, dan pakaian keridhaan-Nya telah dilepaskan untuk dirinya, maka hal tersebut menjadikan ia berbaik sangka kepada Allah ﷻ. Karena tidaklah beradab bila seseorang berburuk sangka kepada Allah lalu melakukan kemaksiatan dan kedurhakaan kepada-Nya, lalu ia mengira bahwa Allah tidak melihatnya dan tidak akan memberi balasan terhadap dosa-dosanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللهَ لاَ يَعْلَمُ كَثِيْراً مِمَّا تَعْمَلُوْنَ وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ﴾

"Bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan

kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Fushshilat: 22-23).

Dan tidak pula dikatakan beradab kepada Allah ﷻ bila ia bertaqwa dan mentaati-Nya lalu mengira bahwa Allah tidak memberi ganjaran atas amal kebaikannya, dan mengira bahwa Allah tidak menerima ketaatan dan ibadahnya, sedangkan Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَخْشَ اللّٰهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُوْنَ﴾

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (An Nuur: 52).

Kesimpulan: Bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Allah atas segala nikmat-Nya, dan rasa malu kepada-Nya tatkala ada kecenderungan untuk melakukan satu kemaksiatan, dan kesungguhan hati kembali kepada-Nya, hanya menggantungkan segala permasalahan dan urusan kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut akan balasan-Nya, berbaik sangka kepada Allah akan janji yang pasti akan ditepati dan ancaman yang pasti akan dipenuhi kepada siapapun yang Dia kehendaki, semua itu merupakan adab seorang hamba kepada Allah ﷻ dan sebatas ia memegang teguh dan menjaganya setinggi itu pula derajatnya.

Adab kepada Kalam (perkataan) Allah ﷻ.

Setiap orang yang beriman meyakini kesucian dan kemuliaan Kalam Allah ﷻ serta keutamaannya atas semua perkataan. Dan al Qur'an adalah Kalam Allah, barangsiapa yang berkata dengannya ia benar, barangsiapa yang menjalankan hukumnya niscaya ia adil, dan sesungguhnya ahlul Qur'an merupakan ahlullah dan orang-orang khusus-Nya, dan mereka yang berpegang teguh dengannya adalah orang-orang yang selamat dan mendapatkan kemenangan, sedangkan mereka yang berpaling darinya akan binasa dan merugi. Rasulullah ﷺ bersabda:

((اِقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ))

"Bacalah al Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada orang-orang yang telah membacanya." (HR. Muslim).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ))

"Ahlul Qur'an adalah ahlullah dan orang-orang khusus-Nya." (HR. Ibnu Majah).

Dan sabda beliau:

((إِنَّ الْقُلُوْبَ لَتَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيْدُ، فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا جَلاَؤُهَا؟ فَقَالَ: تِلاَوَةُ الْقُرْآنِ وَذِكْرُ الْمَوْتِ))

"Sesungguhnya hati itu bisa berkarat sebagaimana berkaratnya besi." Maka dikatakan: Apa pembersihnya wahai Rasulullah? Maka beliau bersabda: "Membaca al Qur'an dan mengingat mati." (HR. Baihaqi).

Dan setiap muslim mempunyai kewajiban menghalalkan apa yang dihalalkan oleh al Qur'an dan mengharamkan apa yang diharamkannya, melaksanakan adab-adabnya, berakhlak dengan akhlaknya.

Maka ketika ia membacanya hendaklah ia memperhatikan adab-adab berikut ini:

1. Membacanya dalam keadaan suci, menghadap kiblat dan duduk dengan penuh kesopanan dan ketenangan.
2. Membacanya dengan tartil dan tidak terburu-buru, dan minimal ia membacanya sebanyak tiga malam, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لَمْ يَفْقَهْ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِيْ أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ))

"Tidak akan mengerti orang yang membaca al Qur'an lebih sedikit dari tiga malam." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

3. Membacanya dengan penuh kekhusyukan.
4. Membaguskan suaranya, berdasarkan sabda Rsulullah ﷺ:

((زَيِّنُوْا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ))

"Hiasilah al Qur'an dengan suaramu." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Nasa'i, dan Abu Dawud).

5. Mensirkan (merendahkan) bacaannya jika ia takut riya, atau mengganggu kekhusyukan orang yang sedang shalat.

6. Membacanya dengan penuh perhatian, serta berusaha merenungi dan memahami makna dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.
7. Ketika membaca al Qur'an hendaknya ia tidak termasuk orang-orang yang lalai dan menyimpang dari aturan-aturannya, karena hal tersebut dapat menyebabkan pelaknatan terhadap diri sendiri, seperti jika halnya ia membaca ayat:

﴿فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ﴾

"Maka kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Al 'Imraan: 61).

Dan firman-Nya:

﴿أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الظَّالِمِيْنَ﴾

"Ingatlah kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zalim." (Huud:18).

8. Berusaha dengan sungguh-sungguh agar menjadi ahlul Qur'an yang merupakan ahlullah dan orang-orang khusus-Nya.

Adab kepada Rasulullah ﷺ.

Setiap muslim dalam relung hatinya, merasakan kewajiban beradab kepada Rasulullah ﷺ dengan adab yang sempurna dikarenakan beberapa hal berikut ini:

1. Bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan kepada setiap orang mu'min baik laki-laki maupun perempuan, agar memiliki adab kepada Rasulullah ﷺ dalam firman-Nya:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya." (Al Hujuraat: 1).

Dan firman-Nya:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تَرْفَعُوْا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلاَ تَجْهَرُوْا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لاَ تَشْعُرُوْنَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu kepada sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalmu, sedangkan kamu tidak menyadari." (Al Hujuraat: 2).

2. Bahwa Allah ﷻ telah mewajibkan atas orang-orang mu'min untuk mentaati dan mencintai Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul." (Muhammad:33).

Dan firman-Nya:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al Hasyr: 7).

Dan firman-Nya:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِي يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (Ali 'Imraan: 31).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ))

"Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintai dari anak, orang tuanya, dan seluruh manusia." (Muttafaqun 'alaih).

Akan tetapi, bagaimanakah cara kita beradab kepada Rasulullah ﷺ dan dengan apa?

A. Dengan mentaatinya dan mengikuti jalan kehidupan beliau baik dalam urusan dunia ataupun agamanya.
B. Kecintaan, pemuliaan, dan pengagungan terhadap orang lain siapapun ia, tidak melebihi kecintaan, pemuliaan dan pengagungan terhadap diri beliau.

C. Mencintai orang yang beliau cintai, memusuhi orang yang beliau musuhi, dan meridhai apa yang beliau ridhai, serta marah terhadap sesuatu yang membuat beliau murka.
D. Memuliakannya ketika menyebut nama beliau dan bershalawat serta salam kepadanya.
E. Membenarkan segala apa yang beliau kabarkan, baik tentang urusan agama, permasalahan dunia, maupun hal-hal ghaib dalam kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat.
F. Menghidupkan sunnah-sunnah beliau, memperjuangkan syari'atnya, dan menyampaikan dakwah beliau, serta melaksanakan wasiatnya.

Adab seorang muslim kepada dirinya.

Setiap muslim meyakini bahwa kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun akhirat, terletak pada bagaimana ia mendidik dan mensucikan dirinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Asy Syams: 9-10).

Dan firman-Nya:

﴿وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلاَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Al 'Ashr: 1-3).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى ، قِيْلَ مَنْ يَأْبَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى))

"Seluruh umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan." Dikatakan: Siapakah orang yang enggan itu ya Rasulullah? Beliau bersabda: "Siapa yang mentaatiku akan masuk surga, dan siapa yang mendurhakaiku maka ia enggan masuk surga." (Bukhari).

Sebagaimana ia meyakini bahwa hal yang dapat membersihkan dan mensucikan jiwanya adalah keimanan, dan sesuatu yang dapat mengotorinya adalah kekufuran dan kemaksiatan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفاً مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾

"Dirikanlah shalat pada dua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan malam, sesungguhnya per-

buatan-perbuatan yang baik itu akan menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk." (Huud: 114).

Dan firman-Nya:

﴿كَلاَّ بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ مَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al Muthaffifiin:14).

Oleh karena itu, setiap muslim selalu berusaha untuk mendidik diri dan mensucikan jiwanya, serta membiasakannya untuk selalu ringan mengerjakan kebaikan dan jauh dari segala keburukan di waktu siang maupun malam. Lalu senantiasa berkontemplasi (merenungi diri) dan membawa dirinya kepada hal-hal yang baik, serta mendorongnya semaksimal mungkin untuk selalu berada dalam koridor ketaatan, sebagaimana ia menjauhkan dirinya dari keburukan dan kerusakan dengan usaha yang maksimal pula. Untuk itu hendaklah ia mengikuti beberapa langkah berikut ini:

1. *Taubat:* Yang dimaksud dengan taubat disini adalah berlepas diri dari seluruh perbuatan dosa dan maksiat, dan menyesali segala dosa-dosa yang telah lalu serta bertekad untuk tidak mengulanginya dikemudian hari. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا تُوْبُوْا إِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَصُوْحاً عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (At Tahriim: 8).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ اللهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْئُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيْئُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا))

"Sesungguhnya Allah membuka tangan-Nya di malam hari agar bertaubat orang yang melakukan keburukan di siang hari, dan membukanya pada siang hari agar bertaubat orang yang melakukan keburukan dimalam hari, sampai terbitnya matahari dari ufuk barat." (HR. Muslim).

2. *Muraqabah:* Yaitu hendaknya setiap muslim menjaga sikap dan perbuatannya dihadapan Allah ﷻ di setiap waktu dalam hidupnya, dan menyadari bahwa Allah ﷻ selalu mengawasi segala tindak tanduknya, serta mengetahui apapun yang dirahasiakan dan dinyatakannya. Dengan demikian jiwanya menjadi yakin dengan pengawasan Allah ﷻ terhadap dirinya, merasakan kedekatan ketika mengingat-Nya, mendapatkan ketenangan tatkala mentaati-Nya, selalu tertuju kepada-Nya dan berpaling dari selain-Nya. Inilah makna *Islaamul wajhi* (menyerahkan diri) dalam firman Allahﷻ:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ دِيْناً مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah sedang diapun mengerjakan kebaikan.' (An Nisaa': 125).

Dan merupakan inti dari apa yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوْ مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلاَ تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ إِلاَّ كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْداً إِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِ﴾

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu diwaktu kamu melakukannya." (Yunus: 61).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ)).

"Menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu belum dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu." (Muttafaqun 'alaih).

3. *Muhasabah* (kontemplasi diri): Bahwasanya setiap muslim ketika mengerjakan amal kebaikan di dunia ini di waktu siang maupun malam, yang akan membuahkan kebahagiaan bagi kehidupan akhiratnya, dan menjadikan dirinya berhak mendapatkan penghormatan dan

kenikmatannya, serta meraih ridha Allah ﷻ di dalamnya, dan menjadikan kehidupan dunia kesempatan untuk bekerja dan beramal, maka hendaknya ia memandang semua kewajiban yang dibebankan syari'at kepadanya bagaikan seorang saudagar yang melihat modal perniagaannya, dan memandang semua amal-amal yang sunnah sebagai keuntungan yang lebih dari modalnya, lalu memandang dosa-dosa dan kemaksiatan bagaikan kerugian yang dideritanya. Kemudian dalam skala waktu tertentu ia duduk seorang diri untuk merenungi semua amal yang telah ia lakukannya sehari-hari, maka jika ia mendapatkan kekurangan di dalamnya ia mencela dan menjelekkan dirinya, lalu mengerjakan amal yang kurang tersebut jika termasuk dari amalan yang dapat diqadha, dan jika tidak, maka untuk menutupinya ia memperbanyak amalan sunnah, dan jika kekurangan tersebut terdapat pada amalan yang sunnah, ia segera mengganti kekurangan tersebut lalu mencukupinya. Dan jika ia melihat kerugian karena telah mengerjakan pekerjaan yang dilarang, ia mohon ampun dan menyesalinya lalu mengerjakan amal kebajikan sebagai bentuk perbaikan terhadap kerusakan yang telah ia lakukan. Inilah yang dimaksud dengan muhasabah diri, di antara dalil-dalinya adalah firman Allah ﷻ:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوْا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al Hasyr: 18).

Dan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* mengatakan: "Evaluasilah diri kalian sebelum kalian dievaluasi."

4. *Mujahadah:* Hendaknya setiap muslim mengetahui bahwa musuh yang terbesar bagi dirinya adalah hawa nafsunya sendiri, yang selalu cenderung kepada keburukan dan berpaling dari kebaikan, mendorong kepada kejelekan dan sangat suka berleha-leha, senantiasa disibukan oleh nafsu syahwat kendati dibalik itu semua terdapat kehancuran dan kesengsaraan. Maka jika setiap muslim mengetahui hal tersebut ia akan melawan hawa nafsunya untuk selalu mengerjakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al 'Ankabuut: 69).

Inilah pola kehidupan orang-orang saleh dan orang-orang mu'min yang sejati. Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat malam sampai kedua kaki beliau yang mulia

pecah-pecah, ketika ditanyakan tentang hal tersebut maka beliau bersabda:

((أَفَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُوْنَ عَبْدًا شَكُوْرًا))

"Tidakkah aku suka menjadi hamba yang bersyukur?"

Hak kedua orang tua.

Setiap muslim meyakini hak-hak orang tua yang wajib ia laksanakan, yaitu berbakti, taat, dan memperlakukan keduanya dengan baik, bukan karena keduanya menjadi sebab keberadaannya di dunia, atau karena keduanya telah memberikan sesuatu yang terbaik bagi dirinya yang wajib ia balas dengan sesuatu yang setimpal, namun semata-mata karena Allah ﷻ telah menjadikan ketaatan kepada keduanya merupakan kewajiban atas dirinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (Al Israa': 23).

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: اْلإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ))

"Tidakkah aku beritahu kalian tentang dosa yang paling besar? Mereka menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Maka beliau bersabda: "Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua..." (Muttafaqun 'alaih).

Dan telah berkata Abdulah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*: Aku bertanya kepada Rasulullah, amal perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah ﷻ? Beliau bersabda: "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku berkata: Kemudian apa lagi? Beliau bersabda: "Jihad di jalan Allah." Dan telah datang kepada beliau seorang laki-laki memohon izin berjihad di jalan Allah ﷻ maka beliau bersabda: "Apakah orang tuamu masih hidup?" Ia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Maka kepada keduanya, berjihadlah!" (Muttafaqun 'alaih).

Setiap muslim ketika mengetahui hak-hak orang tuanya lalu ingin mengamalkannya dengan sempurna karena taat kepada Allah ﷻ dan sebagai pelaksanaan terhadap wasiat-Nya, maka di hadapan mereka ia harus menjaga adab-adab berikut ini:

1. Mentaati perintah dan menjauhi larangan keduanya selama di dalamnya tidak terdapat unsur maksiat kepada Allah ﷻ karena tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk mendurhakai Sang Maha Pencipta, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفاً﴾

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." (Luqmaan: 15).

Dan sabda Nabi ﷺ:

((لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ))

"Tiada ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Sang Maha Pencipta." (HR. Ahmad dan Hakim).

2. Memuliakan keduanya, menjaga kesopanan terhadap keduanya, lemah lembut dan mengasihi keduanya, menghormati keduanya dengan perkataan dan perbuatan, tidak mengangkat suara di atas suara mereka, tidak mendahului mereka dalam berjalan, selalu mendahulukan mereka atas istri dan anak, dan tidak pergi kecuali dengan seizin mereka.
3. Berbakti kepada keduanya dengan segala macam bentuk kebaikan dan kebajikan, seperti mencukupi makanan dan pakaian keduanya, mengobati penyakit keduanya dan melindungi keduanya dari keburukan serta siap mengorbankan jiwa untuk keselamatan keduanya.
4. Mendoakan dan mohon ampun untuk keduanya serta menghormati sahabat keduanya.

Hak-hak anak.

Seorang muslim mengakui hak-hak anak atas orang tuanya, hal tersebut tercermin pada saat ia memilih seorang

ibu untuknya, memberi nama yang baik, menyembelih *'aqiqah* pada hari ketujuh dari kelahirannya, mengkhitannya, mengasihi dan menyayanginya, memberi nafkah dan pendidikan yang baik, memperhatikan keluasan wawasan dan pengetahuannya tentang ajaran-ajaran Islam, melatihnya mengerjakan kewajiban-kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya serta adab-adabnya, sehingga ketika ia telah mencapai kedewasaannya ia menikahkannya, dan memberikan pilihan untuk tetap berada di bawah pengawasannya atau hidup mandiri. Hal ini didasari beberapa dalil berikut ini:

Firman Allah ﷻ:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf." (Al Baqarah: 233).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَاراً وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (At Tahriim: 6).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَلاَ تَقْتُلُوْا أَوْلاَدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلاَقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ﴾

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu." (Al Israa': 31).

Dan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((اَلْغُلاَمُ مُرْتَهِنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ ، وَيُسَمَّى فِيْهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ))

"Setiap anak tergadaikan dengan *'aqiqah*-nya yang disembelih pada hari ke tujuh sejak kelahirannya, diberi nama dan dicukur rambutnya." (HR. Ashhabus Sunan).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((سَاوُوْا بَيْنَ أَوْلاَدِكُمْ فِي الْعَطِيَّةِ))

"Samakanlah pemberianmu kepada semua anak-anakmu." (HR. Baihaqi dan Thabrani).

Dan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ))

"Perintahkan anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah jika mereka meninggalkannya pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud dan Barani).

Persaudaraan.

Setiap muslim memandang bahwa adab kepada saudara sama seperti halnya adab kepada orang tua dan anak. Maka hendaknya saudara yang lebih kecil menjaga adab mereka kepada saudaranya yang lebih besar sebagaimana ia menjaga adabnya kepada orang tua, dan begitu pula sebaliknya bagi saudara yang lebih besar hendaknya memberikan hak dan melaksanakan kewajiban serta menjaga adab terhadap saudaranya yang lebih kecil, seba-gaimana yang ia lakukan terhadap orang tuanya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((بِرَّ أُمَّكَ وَأَبَاكَ ثُمَّ أُخْتَكَ وَأَخَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ))

"Berbaktilah kepada ibu bapakmu, kemudian saudaramu yang perempuan dan yang laki-laki, lalu kerabatmu yang terdekat." (HR. Hakim).

Suami istri.

Setiap muslim mengakui adab-adab suami istri satu sama lainnya, yang merupakan hak masing-masing atas keduanya, hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ﴾

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf, akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan yang lebih daripada istri-istrinya." (Al Baqarah: 228).

Ayat ini menetapkan hak masing-masing suami istri satu atas lainnya, dan memberikan kekhususan derajat yang lebih kepada suami atas istrinya karena beberapa hal tertentu yang dimilikinya.

Dan sabda Rasulullah ﷺ pada haji perpisahan:

((أَلاَ إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا))

"Ingatlah, sesungguhnya bagimu hak atas istri-istrimu." (HR. Ashhabus Sunan dan Tirmidzi menganggapnya shahih).

Namun sebagian hak-hak tersebut ada yang harus dipenuhi oleh keduanya, dan sebagian lagi khusus bagi salah satu di antara keduanya.

Hak-hak yang harus dipenuhi oleh keduanya adalah:

1. Amanah: Maka wajib bagi masing-masing suami istri menjaga amanah pasangannya, tidak saling mengkhianati dalam hal yang kecil maupun besar.
2. Cinta dan kasih sayang: Yaitu masing-masing saling memberikan cinta murninya yang paling besar, dan kasih sayangnya yang penuh silih berganti sepanjang hidup mereka, sesuai dengan firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوْا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih dan sayang." (Ar Ruum: 21).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ))

"Siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi." (HR. Thabrani).

3. Saling mempercayai: Yaitu masing-masing saling mempercayai satu sama lainnya, tidak saling memendam perasaan ragu terhadap kejujuran, kesetiaan, dan keikhlasan pasangannya, hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ﴾

"Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara." (Al Hujuraat: 10).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ))

"Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sesungguhnya ikatan pernikahan antara suami dan istri, akan semakin menguatkan dan memantapkan hubungan persaudaraan keduanya dalam ruang lingkup keimanan.

4. Adab-adab umum: Seperti sikap lemah-lembut, wajah yang berseri, dermawan, pujian dan penghargaan. Inilah yang disebut dengan "mempergauli dengan cara

yang ma'ruf (baik)," yang diperintahkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ﴾

"Dan pergaulilah mereka dengan cara yang ma'ruf." (An Nisaa': 19).

Dan ini merupakan tausiah kebaikan yang diperintahkan Rasul yang mulia dalam sabdanya:

((اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا))

"Berpesan baiklah kalian kepada kaum wanita. " (HR. Muslim).

Adapun hak-hak khusus dan adab-adab yang wajib dilaksanakan oleh masing-masing suami istri adalah sebagai berikut:

Hak-hak istri:

1. Mempergaulinya dengan cara yang ma'ruf, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ﴾

"Dan pergaulilah mereka dengan cara yang ma'ruf." (An Nisaa': 19).

Maka seorang suami wajib memberinya makan bila ia makan, dan memberinya pakaian bila ia berpakaian, dan mendidiknya bila ia takut *nusyuz* (tidak taat kepada suami)-nya sesuai dengan tuntunan yang diperintahkan

oleh Allah, yaitu dengan menasehatinya tanpa caci maki dan tidak pula menjelekkannya, dan jika ia taat cukuplah baginya, namun bila tidak maka ia memisahkannya dari ranjangnya, jika ia taat maka hal itu sudah cukup baginya, bila tidak maka ia boleh memukulnya selain wajah dengan pukulan yang tidak keras (tidak mencelakakan), tidak pula membuat darahnya mengalir, atau mengakibatkan luka, serta tidak menyebabkan hilangnya fungsi salah satu anggota tubuhnya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَاللَّاتِي تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوْهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلاً﴾

"Dan wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya." (An Nisaa': 34).

Dan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada orang yang bertanya kepada beliau: "Apakah hak istri atas suami itu?" Maka beliau bersabda:

((أَنْ تُطْعِمَهَا إِنْ طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِن اكْتَسَيْتَ وَلاَ تَضْرِبِ الْوَجْهَ وَلاَ تُقَبِّحْ وَلاَ تَهْجُرْ إِلاَّ فِيْ الْبَيْتِ))

"Memberinya makan jika kamu makan, memberinya pakaian jika kamu berpakaian, jangan memukul wajahnya, jangan pula menjelekkannya, dan jangan berpisah dengannya kecuali hanya dirumah saja." (HR. Abu Dawud).

Dan sabda beliau:

((أَلاَ وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوْا إِلَيْهِنَّ فِيْ كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ))

"Ingatlah, hak-hak istri atas diri kalian, memberinya pakaian dan makanan dengan cara yang baik."

Dan sabda beliau:

((لاَ يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً (أَيْ لاَ يَبْغَضْهَا) إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ))

"Janganlah seorang mu'min membenci istrinya, jika ia mendapati dalam diri istrinya satu sifat yang dibenci, mungkin ia mendapatkan satu sifat lain yang dapat membuatnya senang " (HR. Muslim).

2. Mengajarkan hal-hal yang wajib diketahui olehnya tentang urusan agamanya jika ia belum mengetahui, atau memberi izin baginya pergi ke majlis-majlis ilmu untuk mempelajarinya di sana. Karena kebutuhannya dalam meningkatkan kualitas keagamaannya tidak kalah penting dari kebutuhan makan dan minumnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (At Tahriim: 6).

3. Mewajibkannya melaksanakan ajaran-ajaran Islam, seperti melarang istriya membuka aurat dan berbaur dengan laki-laki lain tanpa disertai mahramnya dan lain sebagainya. Karena laki-laki adalah seorang pemimpin yang dibebani tanggung jawab untuk menjaga dan melindunginya. Allah ﷻ berfirman:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُوْنَ عَلَى النِّسَاءِ﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita." (An Nisaa': 34).

Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((الرَّجُلُ رَاعٍ فِيْ نَفْسِهِ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ))

"Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi dirinya, dan akan dimintakan pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya." (Muttafaqun 'alaih).

Hak-hak suami.

Wajib bagi istri atas suaminya melaksanakan hak-hak dan adab-adab berikut ini:

1. Mentaatinya selama tidak untuk maksiat kepada Allah ﷻ.

Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلاَ تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ سَبِيْلاً﴾

"Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya." (An Nisaa': 34).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ))

"Jika seorang laki-laki menginginkan istrinya datang ke tempat tidurnya (mencampurinya) namun sang istri tidak memenuhinya, lalu ia tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka malaikat melaknat istrinya sampai datang pagi hari." (Muttafaqun 'alaih).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا))

"Jika aku (boleh) memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya aku akan perintahkan seorang istri sujud kepada suaminya." (Muttafaqqun 'alaih).

2. Menjaga kehormatan dan kemuliaan suami, serta memelihara harta, anak, dan semua urusan rumah tangganya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ﴾

"Maka wanita yang shaleh adalah yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka." (An Nisaa': 34).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِيْ بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْؤُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا))

"Dan seorang istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan dimintakan pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari).

3. Tinggal di dalam rumah suaminya dan tidak keluar kecuali dengan izin dan kerelaan darinya, menundukkan pandangan dan merendahkan suaranya, serta menjaga tangannya dari perbuatan keji, dan bersikap baik terhadap semua kerabat suaminya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوْتِكُنَّ وَلاَ تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُوْلَى﴾

"Dan hendaklah kamu tetap tinggal di rumah-rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu." (Al Ahzaab: 33).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿فَلاَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ﴾

"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit di dalam hatinya." (Al Ahzaab: 32).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿لاَ يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ﴾

"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang." (An Nisaa':148).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِي إِذَا نَظَرْتَ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ ، وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ ، وَإِذَا غِبْتَ عَنْهَا حَفِظَتْكَ فِي مَالِهَا وَنَفْسِهَا))

"Sebaik-baik wanita adalah yang menyenangkan jika kamu memandangnya, dan menurut jika kamu memerintahkannya, serta menjaga harta dan dirinya jika kamu sedang tidak berada di sisinya." (HR. Thabrani).

Adab kepada kerabat.

Setiap muslim harus menjaga adabnya kepada kerabat dan famili *(dzawil arham)* sebagaimana ia menjaga adabnya kepada kedua orang tua, anak, dan saudaranya. Maka hendaklah ia memperlakukan bibinya (dari pihak ibu dan bapak) sebagaimana ia memperlakukan ibunya sendiri, dan memperlakukan pamannya (dari pihak ibu dan bapak) sebagaimana ia memperlakukan bapaknya sendiri dalam berbakti atau berbuat kebaikan kepadanya. Dan setiap orang yang mempunyai ikatan rahim dengannya baik ia orang mu'min ataupun kafir, maka masuk dalam ikatan famili dengannya *(dzawil Arham)* yang wajib disambung tali silaturrahminya, berbakti dan berbuat baik kepadanya. Maka hendaklah ia menghormati mereka yang lebih besar darinya dan menyayangi mereka yang lebih

kecil darinya, menjenguk mereka yang sakit, menghibur mereka yang sedang menderita dan tertimpa musibah, dan menyambung tali silaturrahmi dengan mereka walaupun mereka memutuskannya, lemah lembut terhadap mereka walaupun mereka keras terhadapnya. Semua ini sejalan dengan firman Allah ﷻ dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَائَلُوْنَ بِهِ وَالأَرْحَامَ﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi." (An Nisaa': 1).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat haknya." (Al Israa': 26)

Dan firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat." (An Nahl: 90).

Dan ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang pekerjaan yang dapat memasukkan seseorang ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka, beliau bersabda:

((الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَعَلَى ذِيْ الرَّحِمِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ))

"Shadaqah kepada orang miskin (yang tidak ada ikatan rahim) hanya berpahala shadaqah, sedangkan shadaqah kepada orang yang memiliki ikatan rahim, berpahala shadaqah dan silaturrahmi." (Muttafaqun 'alaih).

Dan Nabi ﷺ berkata kepada Asma binti Abu Bakar —*Radhiyallahu 'anhuma*— ketika ia bertanya kepada beliau tentang hubungan silaturrahminya dengan ibunya yang masih musyrik yang datang dari Mekkah, beliau bersabda:

((نَعَمْ... صِلِيْ أُمَّكِ))

"Iya, sambunglah (ikatan silaturrahmi) ibumu."

Adab kepada tetangga.

Setiap muslim mengakui hak-hak yang dimiliki tetangganya, dan adab-adab yang harus dihormati oleh setiap individu masyarakat yang hidup saling berdampingan, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ﴾

"Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh." (An Nisaa': 36).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ))

"Jibril masih terus berwasiat kepadaku tentang (hak-hak) tetangga, sampai aku mengira bahwa ia akan memberikan hak waris kepadanya." (Muttafaqun 'alaih).

Dan di antara hak-hak tetangga adalah:

1. Tidak menyakitinya baik dengan perkataan atau perbuatan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ))

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tetangganya." (Muttafaqun 'alaih).

Dan sabda beliau:

((وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ ، فَقِيْلَ : مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ فَقَالَ : اَلَّذِيْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ))

"Demi Allah, tidaklah beriman 3x. Maka dikatakan: Siapa wahai Rasulullah? Maka beliau bersabda: "Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari kejahatannya." (Muttafaqun 'alaih).

2. Berbuat baik kepadanya, yaitu dengan membelanya jika ia minta pembelaan, dan membantunya jika ia sakit, memberi ucapan selamat jika ia gembira, menghiburnya jika ia tertimpa musibah, menolongnya jika ia mem-

butuhkan sesuatu, mendahuluinya dalam mengucapkan salam, santun dalam bertutur kata kepadanya, lemah lembut dalam berkata-kata kepada anaknya dan membimbingnya kepada kemaslahatan agama dan dunianya, memaafkan segala kekhilafan dan kealpaannya, tidak memperhatikan 'aurat (sesuatu yang tidak layak diketahui orang lain)-nya, tidak menyusahkannya atau mempersempit tempat tinggalnya dengan bangunan ataupun jalan, dan tidak menyakitinya dengan meletakkan kotoran di depan rumahnya. Semua ini merupakan perbuatan baik terhadap tetangga yang diperintahkan dalam agama.

3. Memuliakannya, yaitu dengan mempersembahkan kebaikan dan sesuatu yang bermanfaat untuknya. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ))

"Wahai wanita-wanita muslimah, janganlah sekali-kali seorang tetanggga menganggap remeh pemberiannya kepada tetangganya yang lain, walaupun hanya sebuah tulang yang sedikit dagingnya." (HR. Bukhari).

Dan sabda beliau kepada Abu Dzar:

((يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ))

"Wahai Abu Dzar, jika kamu memasak sayur perbanyaklah kuahnya, lalu perhatikanlah tetangga-tetanggamu (dengan memberikan sebagian sayur tersebut kepada mereka)." (HR. Bukhari).

Dan sabda beliau kepada 'Aisyah ketika ia berkata: Sesungguhnya aku mempunyai dua tetangga, maka siapakah yang paling berhak aku berikan (sesuatu)? Beliau bersabda:

((إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا))

"Kepada orang yang paling dekat pintu (rumah)-nya dari (rumah)-mu." (Muttafaqun 'alaih).

4. Menghormatinya, yaitu dengan tidak melarang tetangganya untuk menyandarkan kayu penyanggah pada tembok rumahnya, lalu tidak menjual atau menyewakan sesuatu yang tersambung dengan rumah tetangganya sehingga ia memberi tahu hal tersebut dan meminta pendapatnya. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَيَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَضَعَ خَشَبَةً فِيْ جِدَارِهِ))

"Sekali-kali janganlah seorang di antara kalian melarang tetangganya menyandarkan kayu penyanggah pada tembok rumahnya (seorang di antara kalian)." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan sabda beliau:

((مَنْ كَانَ لَهُ جَارٌ فِيْ حَائِطٍ أَوْ شَرِيْكٌ فَلاَ يَبِعْهُ حَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ))

"Barangsiapa yang mempunyai tetangga atau patner pada sebidang tanah, maka hendaklah ia tidak menjualnya sehingga ia menawarkan kepada tetangga atau patnernya terlebih dahulu." (HR. Hakim dan ia menganggapnya sahih).

Adab dan hak setiap muslim.

Setiap muslim meyakini hak-hak yang dimiliki saudaranya sesama muslim dan adab-adab yang harus ia jaga terhadapnya. Dengan demikian ia melaksanakan hak-hak dan adab-adab tersebut terhadap saudaranya dengan penuh keyakinan, bahwa hal tersebut merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah ﷻ dan pendekatan diri kepada-Nya. Karena semua hak dan adab tersebut adalah hal yang diwajibkan oleh Allah ﷻ atas setiap muslim untuk dilaksanakan terhadap saudaranya. Di antara adab-adab dan hak-hak tersebut adalah:

1. Memberi salam kepadanya sebelum mengajaknya berbicara dengan mengucapkan: "*Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*", lalu menjabat tangannya, dan menjawab salamnya jika ia mengucapkan salam terlebih dahulu dengan mengucapkan: "*Wa'alaikumussalaam warahmatullahi wabarakaatuh.*" Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا﴾

"*Apabila kamu dihormati dengan satu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa.*" (An Nisaa': 86).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ))

"Hendaklah orang yang berkendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, dan yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, dan jama'ah yang kecil memberi salam kepada jama'ah yang lebih besar." (Muttafaqun 'alaih).

Dan sabda beliau:

((وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ))

"Dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal ataupun tidak." (Muttafaqun 'alaih).

2. Mendoakannya jika ia bersin dan mengucapkan: *"Alhamdulillaah."* (Segala puji hanya bagi Allah) dengan doa: *"Yarhamukallaah."* (semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu), kemudian orang yang bersin membalas dengan doa: *"Yahdiikumullaahu wayushlihu baalakum."* (Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu). Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ : يَرْحَمُكَ اللهُ ، فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللهُ فَلْيَقُلْ : يَهْدِيكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ))

"Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah saudaranya mengucapkan doa: *"Yarhamukallaah."*, dan jika ia mengucapkan doa: *"Yarhamukallaah."*, maka hendaklah ia membalas dengan doa: *"Yahdiikumullaahu wayushlihu baalakum."* (HR. Bukhari).

Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu* berkata: "Bahwa Rasulullah ﷺ ketika bersin, ia meletakkan tangan atau kain bajunya ke mulutnya dan merendahkan suaranya." (Muttafaqun 'alaih).

3. Menjenguknya saat ia sakit dan berdoa atas kesembuhannya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ، رَدُّ السَّلاَمِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ))

"Hak muslim atas muslim lainnya ada lima: membalas salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin (yang mengucapkan: *"Alhamdulillah."*)." (Muttafaqun 'alaih).

4. Menyaksikan jenazahnya ketika ia meninggal dunia, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ، رَدُّ السَّلاَمِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ))

"Hak muslim atas muslim lainnya ada lima: membalas salam, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin (yang mengucapkan: *"Alhamdulillah."*)." (Muttafaqun 'alaih).

5. Mentaati sumpahnya jika ia bersumpah kepadanya atas sesuatu, yaitu dengan melaksanakan apa yang ia sumpahkan kepadanya agar ia tidak termasuk orang yang melanggar sumpah. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْقَاسِمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَإِفْشَاءِ السَّلاَمِ))

"Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mendoakan orang yang bersin, mentaati sumpah seseorang, menolong orang yang dizhalimi, memenuhi undangan, dan menyebarkan salam." (HR. Bukhari).

6. Menasehatinya jika ia meminta nasehat dalam sebuah permasalahan, yaitu dengan cara menjelaskan kepadanya sesuatu yang ia anggap baik dan benar dari permasalahan yang ia hadapi, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا اسْتَنْصَحَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيَنْصَحْ لَهُ))

"Jika salah seorang di antara kalian minta nasehat kepada saudaranya, maka hendaklah ia menasehatinya." (HR. Bukhari).

7. Mencintainya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dan membenci sesuatu baginya sebagaimana ia membenci

hal tersebut bagi dirinya sendiri, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ))

"Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Muslim).

Dan sabda beliau:

((اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا))

"Orang mu'min bagi orang mu'min lainnya bagaikan satu bangunan, satu dengan lainnya saling menguatkan." (Muttafaqun 'alaih).

8. Membelanya dan tidak membiarkannya di manapun ia membutuhkan pembelaan dan dukungan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((اُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا))

"Tolonglah saudaramu dalam keadaan menzhalimi atau terzhalimi." (HR. Bukhari).

Dan Rasulullah ﷺ ketika ditanya tentang bagaimana cara menolong orang yang zhalim, beliau bersabda: "Dengan mencegah dirinya dari perbuatan zhalim, dan menjadikan dirimu sebagai penghalang antara dirinya dan perbuatan zhalim yang akan dilakukannya, itulah cara kamu menolongnya." (Muttafaqun 'alaih).

Dan sabda beliau:

((مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيْهِ رَدَّ اللهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

"Barangsiapa yang menjaga kehormatan saudaranya, niscaya Allah akan menjaga dirinya dari api neraka di hari kiamat nanti." (HR. Tirmidzi)

9. Tidak menimpakan keburukan atau sesuatu yang dibenci kepadanya. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ))

"Darah setiap muslim, kehormatan, dan hartanya, adalah haram atas muslim lainnya." (HR. Muslim).

Dan sabda beliau:

((لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرَوِّعَ مُسْلِمًا))

"Tidak boleh seorang muslim membuat takut muslim lainnya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Dan sabda beliau:

((اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ))

"Muslim (yang baik) adalah muslim yang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (Muttafaqun 'alaih).

10. Tawadhu dan tidak sombong kepadanya, serta tidak mengusiknya dari tempat duduk yang diperbolehkan baginya. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَلا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحاً إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Luqmaan: 18).

Dan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لله إِلاَّ رَفَعَهُ الله تَعَالَى))

"Tidaklah seseorang bertawadhu' karena Allah, melainkan Allah mengangkat derajatnya." (HR. Muslim).

Dan telah diketahui bersama, bahwa Rasulullah ﷺ adalah sosok yang sangat tawadhu' kepada semua orang, tidak congkak dan merasa lebih tinggi saat berjalan bersama janda dan orang miskin untuk memenuhi kebutuhan keduanya. Sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلاً مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ ، وَلَكِنْ تَوَسَّعُوْا وَتَفَسَّحُوْا))

"Janganlah seorang di antara kalian membangunkan seseorang dari tempat duduknya lalu ia duduk di tempatnya, akan tetapi perluaslah dan berlapang-lapanglah dalam majlis." (Muttafaqun 'alaih).

11. Tidak meninggalkannya (marah kepadanya) lebih dari tiga hari. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَثٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِيْ يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ))

"Tihak boleh seorang muslim meninggalkan (memarahi) saudaranya lebih dari tiga hari, ketika keduanya bertemu masing-masing memalingkan wajahnya, dan orang yang terbaik di antara mereka berdua adalah yang memulai dengan salam." (Muttafaqun 'alaih).

Dan sabda beliau:

((وَلاَ تَدَابَرُوْا وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا))

"Janganlah kalian saling bermarah-marahan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Muslim).

Dan makna *tadaabur* dalam hadits mempunyai arti *tahaajur* (bermarah-marahan).

12. Tidak mempergunjingkannya, atau menghinanya, atau menjelekkannya, atau mengejeknya, atau memanggilnya dengan gelar yang buruk, atau menebarkan fitnah tentangnya untuk mencelakakan dirinya. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْراً مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضاً أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيْهِ مَيْتاً فَكَرِهْتُمُوْهُ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa, dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya." (Al Hujuraat: 12).

Dan firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُوْنُوْا خَيْراً مِنْهُمْ وَلا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْراً مِنْهُنَّ وَلا تَلْمِزُوْا أَنْفُسَكُمْ وَلا تَنَابَزُوْا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الإِيْمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula para wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan setelah iman, dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al Hujuraat: 11).

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَتَدْرُوْنَ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ فَقَدْ بَهَتَّهُ))

"Apakah kalian tahu apa itu ghibah?" Mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Menceritakan sesuatu tentang saudaramu yang ia benci (bila mendengarnya)." Dikatakan: Bagaimana pendapat baginda jika saya mengatakan sesuatu yang benar-benar ada pada diri saudaraku itu? Beliau bersabda: "Jika memang benar maka kamu telah menggunjingnya, dan jika tidak maka kamu telah memfitnahnya." (HR. Muslim)

Dan sabda beliau pada haji perpisahan:

((إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ))

"Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian adalah haram atas diri kalian." (HR. Muslim).

Dan sabda beliau:

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ))

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba." (HR. Bukhari).

13. Tidak mencacinya baik ia masih hidup ataupun sudah mati, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ))

"Mencaci orang muslim adalah kefasikan dan memeranginya merupakan kekufuran." (Muttafaqun 'alaih).

Dan sabda beliau:

((لاَ تَسُبُّوْا الأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوْا))

"Janganlah kalian mencaci mereka yang sudah meninggal dunia, karena sesungguhnya mereka telah mendapatkan balasan dari apa yang telah mereka kerjakan (selama hidup di dunia)." (Muttafaqun 'alaih).

14. Tidak hasud (dengki) dan berburuk sangka kepadanya, atau membencinya, atau memata-matainya (mencari-cari kesalahannya), berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْراً مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلاَ يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضاً﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa, dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain." (Al Hujuraat: 12).

15. Tidak curang, menipu, mengkhiyanati atau mendustainya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (Al Ahzaab: 58).

Dan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ))

"Empat sifat yang apabila ada pada diri seseorang, maka ia menjadi seorang munafik yang sesungguhnya, dan jika terdapat pada dirinya satu sifat, maka pada dirinya terdapat satu sifat orang munafik sampai ia meninggalkannya: Apabila dipercaya berkhiyanat, jika berbicara berdusta, jika berjanji tidak menepati, dan jika berselisih curang." (Muttafaqun 'alaih).

16. Mempergaulinya dengan akhlak yang mulia, yaitu dengan berbuat baik kepadanya, tidak menyakitinya, menemuinya dengan wajah yang berseri-seri, menerima segala bentuk kebaikannya dan memaafkan kesalahannya, serta tidak membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak sanggup memikulnya.

Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((اتَّقِ اللهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَ خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ))

"Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, dan ikutilah keburukkan dengan kebaikan niscaya ia akan menghapus keburukan tersebut, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR Hakim dan Tirmidzi).

17. Menghormatinya jika ia orang tua atau menyayanginya jika ia masih kecil, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيْرَنَا))

"Bukanlah termasuk golongan kami yang tidak menghormati orang yang lebih besar darinya dan menyayangi orang yang lebih kecil darinya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Adab kepada orang kafir.

Setiap muslim meyakini bahwa semua kepercayaan dan agama selain agama Islam adalah batil, dan penganutnya adalah kafir. Karena hanya agama Islamlah satu-satunya agama yang haq di sisi Allah ﷻ dan pemeluknya adalah orang-orang yang beriman dan berserah diri kepada-Nya.

Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah agama Islam." (Ali 'Imraan: 19).

Dan firman Allah ﷻ:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ﴾

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali 'Imraan: 85).

Dari sini setiap muslim memandang bahwa setiap orang yang tidak menganut agama Allah ﷻ yaitu agama Islam adalah kafir, dan adab yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim terhadap orang kafir adalah sebagaimana berikut:

1. Menolak dan menentang kekafirannya, karena ridha terhadap kekafiran adalah kekafiran itu sendiri.
2. Membencinya berdasarkan kebencian Allah ﷻ kepadanya, karena mencintai dan membenci seseorang harus berdasarkan cinta dan kebencian Allah kepadanya. Dan selama Allah membencinya karena kekufurannya, maka setiap muslim membencinya berdasarkan kebencian Allah kepadanya (karena kekufurannya).
3. Tidak menjadikannya wali (pemimpin, pelindung atau penolong) atau berkasih sayang dengannya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿لاَ يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكَافِرِيْنَ أَوْلِيَآءَ﴾

"Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali." (Ali Imraan: 28).

Dan firman-Nya:

﴿لاَ تَجِدُ قَوْماً يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّوْنَ مَنْ حَادَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَلَوْ كَانُوْا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيْرَتَهُمْ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (Al Mujadilah: 22).

4. Berlaku adil dan berbuat baik kepadanya selama ia tidak memerangi orang-orang muslim, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿لاَ يَنْهَاكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ﴾

"Allah tiada melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama, dan tidak pula mengusirmu dari negrimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al Mumtahanah: 8).

5. Menyayanginya dengan sifat yang umum, yaitu memberinya makan jika ia merasa lapar, memberinya minum jika ia merasa haus, mengobatinya saat ia sakit, menyelamatkannya dari kebinasaan, dan menjauhkannya dari keburukan atau kejahatan. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((ارْحَمْ مَنْ فِيْ الأَرْضِ يَرْحَمْكَ مَنْ فِيْ السَّمَاءِ))

"Sayangilah penduduk bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh penduduk langit." (HR. Thabrani dan Hakim).

6. Tidak berbuat aniaya kepadanya baik pada harta ataupun kehormatannya, selama ia tidak memerangi orang-orang muslim. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((يَا عِبَادِيْ إِنِّيْ حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِيْ وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوْا))

"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku, dan Aku haramkan kezhaliman di antara kamu, maka janganlah kalian saling menzhalimi." (HR. Muslim).

7. Boleh menghadiahkan sesuatu kepadanya dan menerima hadiah darinya dan makan makanannya jika ia seorang ahli kitab yaitu Yahudi atau Nasrani. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَطَعَامُ الَّذِيْنَ أُوتُوْا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ﴾

"Dan makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu." (Al Maaidah: 5).

Dan berdasarkan hadits yang sahih bahwa Rasulullah ﷺ diundang dalam sebuah jamuan orang-orang Yahudi di Madinah, maka beliaupun memenuhi undangan tersebut dan makan makanan yang mereka sediakan untuknya.

8. Tidak menikahkannya dengan wanita mu'minah, namun boleh bagi seorang muslim untuk menikahi wanita-wanita ahli kitab. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَلاَ تُنْكِحُوْا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يُؤْمِنُوْا﴾

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'minah) sebelum mereka beriman." (Al Baqarah: 221).

Dan firman Allah ﷻ yang membolehkan seorang laki-laki mu'min menikahi wanita ahli kitab adalah:

﴿وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِيْنَ أُوتُوْا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ وَلاَ مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ﴾

"(Dan dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik." (Al Maaidah: 5).

9. Tidak memulainya dengan salam, dan jika ia memberi salam maka ia membalasnya dengan mengucapkan: *"Wa'alaikum."* Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا وَعَلَيْكُمْ))

"Jika orang-orang ahli kitab memberi salam kepada kalian maka ucapkanlah: *"Wa'alaikum.*" (Muttafaqun 'alaih).

10. Berbeda dengan mereka dan tidak menyamai (pola hidup) mereka, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ))

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari kaum itu." (Muttafaqun 'alaih).

Adab kepada hewan.

Setiap muslim menganggap sebagian besar hewan merupakan ciptaan yang dihormati, maka ia menyayanginya dan melaksanakan beberapa adab kepadanya sebagaimana berikut:

1. Memberi makan dan minum saat ia lapar dan haus, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((فِيْ كُلِّ ذِيْ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ))

"(Perbuatan baik) kepada setiap makhluk yang mempunyai ati yang masih basah (makhluk hidup) ada pahalanya." (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

2. Menyayangi dan mengasihinya berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((مَنْ فَجَعَ هَذِهِ بِوَلَدِهَا؟ رُدُّوْا عَلَيْهَا وَلَدَهَا إِلَيْهَا))

"Siapa yang telah memisahkan ini dari anaknya? Kembalikan anaknya kepadanya." Beliau mengatakan ini tatkala melihat seekor burung (hamarah) berputar-putar mencari anak-anaknya yang telah diambil oleh para sahabat beliau dari sarangnya (HR. Abu Dawud).

3. Menyembelih atau membunuhnya dengan cara yang baik, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الْقِتْلَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الذَّبْحَ، وَلْيُرِحْ أَحَدُكُمْ ذَبِيْحَتَهُ وَلْيُحِدَّ شَفْرَتَهُ))

"Sesungghunya Allah ﷻ telah mewajibkan kebaikan atas segala sesuatu, maka jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik, dan hendaklah seorang di antara kalian menentramkan hewan sembelihannya dan menajamkan pisaunya." (HR. Muslim).

4. Tidak menyiksanya dengan macam dan bentuk penyiksaan apapun, baik dengan membuatnya kelaparan, atau memukulnya, atau membebaninya lebih dari kemampuannya, atau menjadikannya patung (dengan menggunakan air keras), atau membakarnya dengan api. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((دَخَلَتِ امْرَأَةٌ النَّارَ فِيْ هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَدَعْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ))

"Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang diikatnya, ia tidak memberinya makan tidak pula melepaskannya agar ia dapat makan dari serangga-serangga yang ada di bumi." (HR. Bukhari).

Dan pernah Nabi ﷺ melewati sebuah sarang semut yang telah dibakar, maka beliau bersabda:

((إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِيْ أَنْ يُعَذِّبَ بِالنَّارِ إِلاَّ رَبُّ النَّارِ))

"Sesungguhnya ia tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Tuhan yang menciptakan api (Allah ﷻ)." (HR. Abu Dawud).

5. Boleh membunuhnya jika ia membahayakan manusia, seperti anjing gila atau anjing yang mempunyai penyakit rabies, serigala, kalajengking, tikus, dan lain sebagainya. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((خَمْسٌ فَوَاسِقُ تُقْتَلْنَ فِيْ الْحِلِّ وَالْحَرَمِ : اَلْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الأَبْقَعُ وَالْفَأْرُ وَالْكَلْبُ الْعَقُوْرُ وَالْحُدَيَّا))

"Ada lima macam binatang yang membahayakan manusia boleh dibunuh dalam tanah halal atau tanah haram: Ular, burung gagak yang terdapat warna putih di punggung atau di perutnya, tikus, anjing gila, dan burung alap-alap." (HR. Muslim).

Dan terdapat riwayat yang sahih dari Nabi ﷺ tentang bolehnya membunuh kalajengking dan melaknatnya.

6. Boleh memberi tanda pada hewan ternak (unta, kerbau, dan kambing) dengan cara menempelkan besi panas pada telinganya untuk suatu kemaslahatan, karena pernah Rasulullah ﷺ terlihat sedang memberi tanda pada unta yang merupakan harta zakat. Adapun selain hewan ternak di atas maka tidak boleh memberi tanda padanya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ tatkala melihat seekor keledai telah diberi tanda pada wajahnya:

((لَعَنَ اللهُ مَنْ وَسَمَ هَذَا فِيْ وَجْهِهِ))

"Allah melaknat orang yang telah memberi tanda pada wajah binatang ini." (HR. Muslim).

7. Mengetahui hak Allah pada hewan ternak, dengan mengeluarkan zakatnya jika termasuk dari hewan yang harus dizakati.
8. Tidak menyibukkan diri dengannya lalu durhaka kepada Allah ﷻ atau bermain-main dengannya sehingga melupakan Allah ﷻ. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لاَ تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah." (Al Munaafiquun: 9).

Dan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((الْخَيْلُ ثَلاَثَةٌ : لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ، فَأَمَّا الَّذِيْ لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَأَطَالَ فِيْ مَرْجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِيْ طِيَلِهَا ذَلِكَ مِنَ الْمَرْجِ أَوْ الرَّوْضَةِ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَتْ أَرْوَاثُهَا وَآثَارُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَهِيَ لِذَلِكَ الرَّجُلُ أَجْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَتَعَفُّفًا وَلَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِيْ رِقَابِهَا وَلاَ ظُهُوْرِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنِوَاءً فَهِيَ عَلَيْهِ وِزْرٌ))

"Seekor kuda ada tiga macam: seorang yang memilikinya mendapatkan pahala, dan seorang lagi mendapatkan sitar (penghalang), dan seorang lainnya mendapatkan dosa. Adapun orang yang mendapatkan pahala adalah seorang yang menggunakannya di jalan Allah ﷻ lalu ia memanjangkan tali ikatannya untuk digembalakan di tanah lapang atau perbukitan, maka sesuatu yang dimakan dari tanah lapang atau perbukitan itu merupakan kebaikan untuk dirinya, dan jika kuda tersebut memutuskan tali itu lalu berkeliling satu atau dua kali, maka kotoran dan jejak kaki kuda itu merupakan kebaikan untuk dirinya, dan kuda tersebut menyebabkan pahala bagi pemiliknya. Dan seorang yang menggunakannya untuk mencari rizki dan menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta dan ia

tidak melupakan hak Allah pada kuda tersebut, maka hal itu merupakan penghalang antara dirinya dan api neraka. Dan seorang yang menggunakannya untuk kesombongan, riya dan mengadakan permusuhan terhadap kaum muslimin, maka kuda tersebut menyebabkan dosa bagi orang yang memilikinya." (HR. Bukhari).

Ini merupakan beberapa adab yang harus dijaga oleh seorang muslim terhadap hewan, sebagai bukti ketaatannya kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, juga sebagai pelaksanaan terhadap apa yang diperintahkan oleh syari'at Islam, syari'at yang penuh dengan kasih sayang dan kebaikan bagi semua makhluk baik manusia maupun hewan.

Beberapa adab dalam majlis.

Kehidupan seorang muslim seluruhnya tunduk kepada ketentuan syari'at Islam yang meliputi semua aspek kehidupan manusia, hingga adab seorang muslim dalam majlis dan tata cara bergaul dengan saudara-saudaranya sesama muslim. Oleh karena itu ia harus menjaga adab-adab berikut ini dalam duduk dan majlisnya:

1. Jika ia hendak duduk, maka hendaklah ia mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang-orang yang berada di dalam majlis, lalu duduk dan tidak membangunkan seseorang dari tempat duduknya kemudian ia duduk di tempatnya, tidak juga ia duduk di antara dua orang kecuali dengan seizin keduanya.

Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلاً مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ وَلَكِنْ تَوَسَّعُوْا أَوْ تَفَسَّحُوْا))

"Janganlah seorang di antara kalian membangunkan seseorang dari tempat duduknya lalu ia duduk di tempatnya, akan tetapi perluaslah dan berlapang-lapanglah (dalam majlis)." (Muttafaqun 'alaih).

Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* jika melihat seseorang bangun dari tempat duduknya maka ia tidak duduk di tempat tersebut, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا))

"Tidak halal bagi seseorang memisahkan tempat duduk antara dua orang kecuali dengan seizin keduanya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

2. Jika seseorang bangun dari tempat duduknya lalu ia kembali, maka ia adalah orang yang paling berhak terhadap tempat duduk tersebut. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسٍ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ))

"Jika seseorang di antara kalian bangun dari tempat duduknya lalu ia kembali, maka ia adalah orang yang paling berhak terhadap tempat duduk tersebut." (HR. Muslim).

3. Tidak duduk di tengah-tengah lingkaran pertemuan atau perkumpulan, berdasarkan perkataan Hudzaifah: "Bahwa Rasulullah ﷺ melaknat orang yang duduk di tengah-tangah lingkaran pertemuan atau perkumpulan." (HR. Abu Dawud).
4. Dan di antara adab yang harus ia jaga pada saat duduk adalah: Tidak menyela-nyela giginya, tidak memasukkan tangan ke dalam hidungnya, tidak meludah atau berdahak, tenang tidak banyak bergerak, jika berbicara, berbicara yang benar dan tidak membicarakan kehebatan diri dan keluarganya, jika seseorang berbicara kepadanya maka ia diam dan mendengarkannya serta tidak memotong pembicaraannya.

   Dan setiap muslim melaksanakan adab-adab tersebut di atas karena dua hal:

   Pertama: Karena ia tidak ingin menyakiti saudaranya baik dengan perkataan ataupun dengan perbuatan, karena menyakiti seorang muslim merupakan perbuatan yang diharamkan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ))

"Muslim (yang baik) adalah muslim yang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (Muttafaqun 'alaih).

Kedua: Meraih kecintaan saudara-saudaranya dan mengambil hati mereka, karena Allah ﷻ telah memerintahkan orang-orang muslim untuk saling mencintai dan mengasihi.

Dan jika ia ingin duduk di tepi jalan, maka ia harus menjaga beberapa adab berikut ini:

1. Menjaga pandangan, maka ia tidak membuka pandangannya kepada wanita dan tidak memandang seseorang dengan pandangan yang penuh dengan kedengkian atau penghinaan.
2. Tidak menyakiti orang yang sedang berjalan baik dengan lisannya, yaitu mencaci, mencerca, menghina, atau menjelekkannya, tidak pula dengan tangannya, seperti memukul, merampas hartanya, dan tidak pula menghalangi perjalanannya.
3. Membalas salam orang yang berjalan, karena membalas salam adalah kewajiban, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا﴾

"Apabila kamu dihormati dengan satu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa." (An Nisaa': 86).

4. Memerintahkan kepada kebaikan yang ditinggalkan di hadapannya sedangkan ia menyaksikannya, maka dalam keadaan seperti ini ia bertanggung jawab untuk memerintahkan kepada kebaikan tersebut, karena memerintahkan kepada kebaikan merupakan kewajiban setiap muslim. Seperti, bila adzan telah dikumandangkan namun orang-orang yang ada dalam sebuah majlis atau yang berada di jalan tidak mengindahkannya, maka ia berkewajiban untuk mengingatkan mereka agar segera melaksanakan shalat.

5. Mencegah kemungkaran yang ia saksikan di depan matanya, karena mencegah kemungkaran sama halnya dengan memerintahkan kebaikan, keduanya merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ))

"Barangsiapa yang melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia mencegahnya." (HR. Muslim).

Seperti, jika seseorang berlaku aniaya terhadap orang lain, entah ia memukulnya atau mengambil hartanya dengan paksa, maka dalam keadaan seperti ini seorang muslim berkewajiban mencegah kemungkaran tersebut sebatas kemampuan yang ia miliki.

6. Membimbing orang yang tersesat jika orang tersebut memintanya. Semua adab-adab ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ، فَقَالُوْا: مَا لَنَا بُدٌّ إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا، قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوْا الطَّرِيْقَ حَقَّهَا، قَالُوْا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ، وَكَفُّ الأَذَى، وَرَدُّ السَّلاَمِ، وَالأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَفِيْ بَعْضِ الرِّوَايَاتِ وَإِرْشَادُ الضَّالِّ))

"Jauhilah duduk di jalan-jalan." Maka mereka berkata: Kami tidak dapat menghindarinya, sesungguhnya jalan-jalan itu merupakan tempat kami berkumpul dan bercakap-cakap.

Beliau bersabda: "Jika kalian enggan kecuali tempat berkumpul itu, maka penuhilah hak-haknya." Mereka berkata: Apakah hak-hak jalan itu? Beliau bersabda: "Menjaga pandangan, tidak berbuat aniaya, membalas salam, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran." Dan pada sebagian riwayat: "Dan membimbing orang yang tersesat." (Muttafaqun 'alaih).

Dan termasuk adab duduk (dalam majlis) pula, memohon ampun kepada Allah ﷻ tatkala ia bangun dari tempat duduknya, sebagai penghapus dosa-dosa yang mungkin terjadi pada saat ia berada dalam majlis. Rasulullah ﷺ ketika hendak bangkit dari tempat duduknya mengucapkan:

((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَّ اِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ))

"Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampunan dan taubat kepada-Mu." (HR. Tirmidzi).

Dan ketika beliau ditanya tentang hal tersebut, beliau bersabda:

((إِنَّهَا كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِيْ الْمَجْلِسِ))

"Sesungguhnya lafaz tersebut merupakan penghapus dosa-dosa yang terjadi dalam majlis." (HR. Tirmidzi).

Adab makan dan minum.

Setiap muslim memandang makan dan minum sebagai wasilah (perantara) untuk mencapai tujuannya dan bukan sebagai tujuan utama. Makan dan minumnya hanyalah semata-mata untuk menjaga keselamatan badannya agar dapat beribadah kepada Allah ﷻ yaitu ibadah yang menjadikannya berhak meraih kemuliaan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Oleh karena itu setiap muslim harus menjaga adab-adab syar'i yang khusus pada saat makan dan minum, di antaranya:

A. Adab sebelum makan:

1. Memperhatikan kualitas makanan dan minumannya, dengan mencari makanan dan minuman yang halal dan baik yang sama sekali bersih dari keharaman. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu." (Al Baqarah: 172).

Dan yang dimaksud baik disini adalah halal yang tidak menjijikkan dan tidak pula buruk, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ))

"Seuatu yang tumbuh dari hasil yang haram maka api neraka lebih berhak terhadapnya."

2. Meniatkan makan dan minumnya sebagai penguat ibadahnya kepada Allah ﷻ agar dengan makan dan minumnya tersebut ia mendapatkan pahala. Karena sesuatu yang mubah dapat berubah amal ibadah dan dapat mendatangkan pahala bagi seorang muslim dengan sebab niat yang baik.
3. Mencuci kedua tangannya bila terdapat kotoran pada keduanya atau tidak yakin akan kebersihannya.
4. Duduk dengan penuh ketawadhuan sebagaimana duduknya Rasulullah ﷺ berdasarkan sabda beliau:

((لاَ آكُلُ مُتَّكِئًا إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ آكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ، وَأَجْلِسُ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ))

"Aku tidak makan dalam keadaan bersandar, sesungguhnya aku adalah seorang hamba yang makan seperti hamba yang lain dan duduk seperti hamba yang lain." (HR. Bukhari).

5. Menerima makanan yang ada dan tidak mencelanya, maka jika ia menyukai makanan tersebut ia menyantapnya, namun jika tidak ia meninggalkannya. Berdasarkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*: "Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan, jika beliau menyukainya ia memakannya dan jika tidak maka beliau meninggalkannya." (HR. Bukhari).

6. Makan bersama, baik dengan tamu, keluarga, anak, atau pembantunya, berdasarkan khabar: "Berkumpullah pada saat kalian makan, niscaya Allah menurunkan keberkahan pada makanan kalian." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

B. Adab pada saat makan:

1. Memulai dengan membaca: *"Bismillaah."* Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِيْ أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ))

"Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah menyebut nama Allah ﷻ dan jika ia lupa menyebut nama Allah ﷻ, maka hendaklah ia mengucapkan: "*Bismillaahi awwalahu wa aakhirahu.*" (Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhirnya)." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

2. Menutup makannya dengan mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ أَكَلَ طَعَامًا وَقَالَ: اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلاَ قُوَّةٍ ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

"Barangsiapa yang makan lalu ia mengucapkan: *"Al Hamdulillaahil ladzii ath'amanii haadzaa wa razaqaniihi min ghairi haulin minnii walaa quwwah."* (Segala puji

bagi Allah yang telah memberi dan merizkikan makanan ini kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku), niscaya diampuni segala dosanya yang telah lalu." (Muttafaqun 'alaih).

3. Makan dengan menggunakan tiga jari tangan kanannya dan mengecilkan suapannya lalu mengunyahnya dengan baik, dan makan makanan yang dekat dengan dirinya serta tidak mengambil makanan yang berada di tengah hidangan. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((يَا غُلاَمُ سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ))

"Nak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah sesuatu yang dekat denganmu." (Muttafaqun 'alaih).

4. Jika makanan tersebut jatuh maka ia mengambilnya dan menghilangkan kotoran darinya lalu memakannya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا، وَلْيُمِطْ عَنْهَا الأَذَى وَلْيَأْكُلْ، وَلاَ يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ))

"Jika sepotong makanan salah seorang di antara kalian jatuh maka hendaklah ia mengambilnya, dan menyingkirkan kotoran yang ada, lalu memakannya, dan janganlah ia meninggalkannya untuk syaitan." (HR. Muslim).

5. Tidak meniup-niup makanan yang panas dan tidak pula memakannya dalam keadaan panas, maka hendaklah

ia menunggu sampai makanan tersebut dingin, dan tidak pula ia bernapas di dalam bejana air, berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang seseorang bernapas di dalam bejana atau meniup-niup di dalamnya." (HR. Tirmidzi).

6. Menjauhi kenyang yang berlebihan, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ ، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ))

"Tidaklah seorang anak manusia memenuhi bejana yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah baginya beberapa suap untuk dapat menyambung hidupnya dan jika ia tidak melakukannya maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya, dan sepertiga untuk napasnya." (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Hakim).

7. Tidak mengambil makanan terlebih dahulu, sedangkan di sana terdapat orang tua yang lebih berhak untuk didahulukan, atau orang yang lebih di muliakan dari lainnya, karena hal tersebut dapat mengurangi adab seseorang.
8. Tidak melihat dan memperhatikan halayak yang sedang makan, karena hal tersebut dapat membuat mereka malu.
9. Tidak melakukan hal-hal yang menjijikkan, seperti memasukan tangannya ke dalam bejana lalu mengaduk-

aduk makanan yang ada di dalamnya, tidak pula mendekatkan kepalanya ke nampan makanan pada saat ia makan agar tidak terjatuh sesuatu dari mulutnya, dan tidak memasukan sepotong roti yang telah digigitnya ke dalam mangkuk dan merendamnya ke dalam kuah makanan yang ada padanya, atau membicarakan sesuatu yang menjurus kepada kotoran yang menjijikkan agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang sedang makan bersamanya.

C. Adab sesudah makan:

1. Berhenti makan sebelum kenyang, mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.
2. Menjilat atau membasuh tangannya untuk membersihkan sisa makanan yang menempel padanya, lalu mencuci dan membersihkannya dengan baik.
3. Menyela-nyela giginya dan berkumur untuk menghilangkan bau yang tidak sedap dari mulutnya.
4. Bersyukur kepada Allah ﷻ setelah makan dan minumnya dan mendoakan orang yang makan bersamanya dengan mengucapkan:

((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ))

"Ya Allah, berkatilah mereka terhadap apa yang Engkau rizkikan kepada mereka dan ampunilah serta rahmatilah mereka."

Adab safar (bepergian).

Safar merupakan suatu keharusan dalam kehidupan ini, haji, umrah, berperang, menuntut ilmu, dan mengunjungi saudara mengharuskan orang yang mengerjakannya melakukan safar. Oleh karena itu syari'at memberikan perhatian yang sangat besar sekali dalam masalah safar baik hukum maupun adab-adabnya. Dan kewajiban setiap muslim yang saleh adalah mempelajari lalu menerapkan dan melaksanakan hukum serta adab-adab tersebut.

Adapun hukum-hukmnya adalah sebagai berikut:

1. Meng-*qashar* (memendekkan) shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat kecuali shalat Maghrib, maka ia harus dikerjakan dengan sempurna yaitu tiga rakaat. Ia mulai meng-*qashar* shalat ketika ia sudah berada diluar wilayah tempat tinggalnya sampai ia kembali, kecuali jika ia berniat tinggal di tempat yang ditujunya selama empat hari atau lebih, maka ia harus menyempurnakan shalat dan tidak meng-*qashar*-nya sampai ia keluar dari tempat tersebut untuk melakukan perjalanan pulang, maka ia boleh meng-*qashar* shalat kembali hingga ia sampai ke negri asalnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ﴾

"*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar shalatmu.*" (An Nisaa': 101).

Dan berdasarkan perkataan Anas: "Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ dari Madinah menuju Mekkah, maka beliau meng-*qashar* shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat sampai kami kembali ke Madinah." (HR. Nasa'i dan Tirmidzi).

2. Boleh menyapu di atas dua khuf (sepatu bot) selama tiga hari tiga malam, berdasarkan perkataan Ali *Radhiyallahu 'Anhu*: "Nabi ﷺ telah memberikan waktu kepada kita selama tiga hari tiga malam bagi orang yang melakukan safar dan satu hari satu malam bagi orang yang *muqim* (tidak melakukan safar), yaitu waktu untuk menyapu di atas dua khuff." (HR. Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Majah).
3. Boleh bertayammum jika ia tidak mendapatkan air atau sulit mendapatkannya atau mahal harganya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيداً طَيِّباً فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ﴾

"*Dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci), sapulah mukamu dan tanganmu.*" (An Nisaa': 43).

4. Diperbolehkan berbuka puasa, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ﴾

"Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu dia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (Al Baqarah: 184).

Dan setelah itu ia meng-*qadha* (mengganti) hari-hari yang ia tinggalkan (tidak berpuasa di dalamnya).

5. Boleh shalat sunnah di atas kendaraan ke arah mana saja ia berjalan, berdasarkan perkataan Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*: "Pernah Rasulullah ﷺ shalat sunnah (di atas untanya) ke arah mana saja untanya menghadap." (Muttafaqun 'alaih).
6. Boleh men-*jama'* (mengumpulkan) antara Zhuhur dan 'Ashar begitu juga antara Maghrib dan 'Isya dengan *jama' taqdim*, yaitu melaksanakan shalat Zhuhur dan 'Ashar di waktu Zhuhur, dan melaksanakan shalat Maghrib dan 'Isya' di waktu Maghrib. Atau *jama' ta'khir,* yaitu melaksanakan shalat Zhuhur dan 'Ashar di waktu 'Ashar, dan melaksanakan shalat Maghrib dan 'Isya' di waktu 'Isya', berdasarkan perkataan Muadz *Radhiyallahu 'Anhu*: "Kami bepergian bersama Rasulullah ﷺ pada saat perang Tabuk, maka beliau melaksanakan shalat Zhuhur dan 'Ashar dengan cara men-*jama'* keduanya dan melaksanakan shalat Maghrib dan 'Isya' juga dengan cara men-*jama'* keduanya." (Muttafaqun 'alaih).

Adapun adab-adab safar (bepergian) adalah:

1. Mengembalikan sesuatu yang di ambilnya secara zhalim dan semua barang-barang titipan kepada pemiliknya,

karena dalam safar terdapat kemungkinan besar akan kematian seseorang.

2. Mempersiapkan perbekalan yang halal untuk safarnya dan memenuhi kebutuhan orang yang wajib ia nafkahi, seperti istri, anak, dan orang tuanya.
3. Menitipkan keluarga, saudara, dan para sahabatnya, dan berdoa dengan doa:

((أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكُمْ وَأَمَانَتَكُمْ وَخَوَاتِيْمَ أَعْمَالِكُمْ))

"Aku menitipkan agama kalian, amanat, dan penutup segala amal perbuatan kalian kepada Allah ﷻ."

Dan orang-orang yang dititipi membalas dengan doa:

((زَوَّدَكَ اللهُ بِالتَّقْوَى وَغَفَرَ ذَنْبَكَ وَوَجَّهَكَ إِلَى الْخَيْرِ حَيْثُ تَوَجَّهْتَ))

"Semoga Allah membekalimu dengan ketakwaan kepada-Nya, dan mengampuni dosa-dosamu, serta membimbingmu kepada kebaikan ke mana saja kamu menghadap."

Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لُقْمَانَ قَالَ : إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ))

"Sesungguhnya Lukman berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ apabila dititipi sesuatu maka Dia menjaganya." (HR. Nasa'i).

Dan beliau berkata kepada orang yang mengantarnya:

((أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيْمَ أَعْمَالِكَ))

"Aku menitipkan agamamu, amanat, dan penutup segala amal perbuatanmu kepada Allah ﷻ." (HR. Abu Dawud).

4. Dalam safarnya hendaklah ia ditemani oleh tiga atau empat orang atau lebih dari orang-orang pilihan yang sanggup dan cocok untuk melakukan safar bersamanya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((اَلرَّاكِبُ شَيْطَانٌ وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ وَالثَّلاثَةُ رَكْبٌ))

"Orang yang berkendaraan seorang diri adalah syaitan, dan dua orang yang berkendaraan adalah dua syaitan, dan tiga orang yang berkendaraan adalah para pengendara (bukan syaitan)." (HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi).

Dan sabda beliau:

((لَوْ أَنَّ النَّاسَ يَعْلَمُوْنَ مِنَ الْوِحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ))

"Jika manusia mengetahui (sesuatu) dari kesendirian seperti yang aku ketahui, niscaya tidak ada seorang pengendarapun yang bepergian di malam hari seorang diri." (HR. Bukhari).

5. Hendaknya salah seorang di antara para musafir tersebut menjadi kepala rombongan sesuai dengan kesepakatan mereka, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا خَرَجَ ثَلاثَةٌ فِيْ سَفَرٍ فَلْيُأَمِّرُوْا أَحَدَهُمْ))

"Jika ada tiga orang melakukan safar, maka hendaklah mereka memilih salah seorang di antaranya menjadi kepala rombongan." (HR. Abu Dawud).

6. Sebelum berangkat hendaklah ia melaksanakan shalat *istikharah* berdasarkan anjuran Rasulullah ﷺ, bahkan beliau mengajarkannya kepada para sahabat sebagaimana beliau mengajarkan mereka satu surah dari al Qur'an, dan (shalat *istikharah* dilakukan) juga pada semua urusan. (HR. Bukhari).
7. Jika naik kendaraan hendaklah ia mengucapkan:

((اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هَـذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ، اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِيْ سَفَرِنَا هَـذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اَللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَـذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اَللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِيْ السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِيْ الأَهْلِ والمَال، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَخَيْبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِيْ الْمَالِ وَالأَهْلِ وَالْوَلَدِ))

"Allah Maha Besar 3x. Maha Suci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah, sesungguhnya kami mohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaktian dan ketakwaan serta pekerjaan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jauhnya jarak yang ditempuh. Ya Allah, Engkaulah satu-satunya teman dalam perjalanan dan pemimpin keluarga dan harta

yang ditinggalkan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari segala kesulitan perjalanan, pemandangan yang menggelisahkan, gagal kembali, dan pemandangan yang buruk pada harta, keluarga serta anak." (HR. Muslim).

8. Hendaknya ia berangkat pada hari Kamis pagi, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِيْ فِيْ بُكُوْرِهَا))

"Ya Allah, berkatilah umatku di pagi harinya." (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad).

Berdasarkan riwayat yang sahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau keluar melakukan safar pada hari Kamis.

9. Bertakbir ketika jalan menanjak, berdasarkan perkataan Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*: "Bahwa seseorang berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya aku akan melakukan safar, maka berwasiatlah kepadaku." Beliau bersabda: **"Bertakwalah kepada Allah dan bertakbirlah pada setiap jalan yang menanjak."** (HR. Tirmidzi).

10. Jika ia takut terhadap sekelompok orang, maka ia mengucapkan apa yang diucapkan Rasulullah ﷺ:

((اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ))

"Ya Allah, sungguh kami menjadikan-Mu (sebagai pelindung kami) di hadapan mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

11. Berdoa kepada Allah ﷻ dalam safar, memohon kepada-Nya kebaikan dunia dan akhirat, karena doa dalam safar merupakan doa yang *mustajab* (diterima). Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لاَ شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ))

"Tiga doa yang mustajab tiada keraguan padanya: Doa orang yang dizalimi, doa orang yang melakukan safar, dan doa (sumpah serapah) orang tua terhadap anaknya." (HR. Tirmidzi).

12. Ketika singgah ke sebuah tempat hendaklah ia mengucapkan:

((أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ))

"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya." (HR. Muslim).

Dan ketika malam tiba hendaklah ia mengucapkan:

((يَا أَرْضُ رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ، إِنِّي أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَمِنْ شَرِّ مَا فِيْكِ وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ وَشَرِّ مَا يَدُبُّ عَلَيْكِ، وَأَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ وَمِنْ حَيَّةٍ وَعَقْرَبٍ وَمِنْ سَاكِنِيْ الْبَلَدِ وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ))

"Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu

dan keburukan yang ada padamu serta keburukan makhluk yang ada padamu dan keburukan makhluk yang melata di atasmu. Dan aku berlindung kepada Allah dari kejahatan harimau dan ular hitam (besar), dari ular dan kalajengking, dari penduduk negri, Iblis dan Syaitan." (HR. Abu Dawud).

13. Jika ia merasa takut akan kesunyian hendaklah ia mengucapkan:

((سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ رَبِّ الْمَلَئِكَةِ وَالرُّوْحِ ، جُلِّلَتِ السَّمَاوَاتُ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوْتِ))

"Maha Suci Allah Raja yang Maha Suci, Tuhan para malaikat dan Jibril, langit menjadi mulia dengan Kemuliaan dan Kebesaran-Nya."

14. Jika ia telah mendekati sebuah kota hendaklah ia mengucapkan sesuai dengan apa yang diucapkan oleh Nabi ﷺ:

((اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ لَنَا بِهَا قَرَارًا ، وَارْزُقْنَا فِيْهَا رِزْقًا حَلاَلاً ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْمَدِيْنَةِ وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا))

"Ya Allah, jadikanlah ia tempat yang tenang bagi kami, dan limpahkanlah kepada kami rizki yang halal di dalamnya. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan kota ini dan kebaikan yang ada padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan kota ini dan keburukan yang ada padanya."

15. Jika ia hendak pulang maka hendaklah ia bertakbir sebanyak tiga kali lalu mengucapkan:

((آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ))

"Kami kembali, bertaubat, dan beribadah kepada Tuhan kami, serta memuji-Nya." (Mutaafaqun 'alaih).

Dan ia mengucapkannya berulang-ulang sesuai dengan yang dikerjakan oleh Nabi ﷺ.

16. Tidak pulang atau sampai ke keluarganya pada malam hari, dan hendaknya ia mengutus seseorang untuk mengabarkan kepulangannya agar tidak mengejutkan mereka. Maka yang demikian itu merupakan petunjuk Nabi ﷺ.
17. Seorang wanita tidak melakukan safar kecuali bersama mahramnya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلاَّ مَعَ ذِيْ مَحْرَمٍ عَلَيْهَا))

"Tidak boleh seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, melakukan safar selama satu hari satu malam kecuali bersama mahramnya." (Muttafaqun 'alaih).

Adab dalam berpakaian.

Setiap muslim harus menjaga adab-adabnya dalam berpakaian sebagaimana berikut:

1. Tidak memakai sutra sama sekali, baik pakaian, kopiyah ataupun selain dari keduanya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيْرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِيْ وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ))

"Diharamkan pakaian sutra dan emas atas laki-laki umatku dan dihalalkan bagi wanita-wanitanya." (HR. Tirmidzi).

2. Tidak memanjangkan baju atau celana melebihi dua mata kaki berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

((مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِيْ النَّارِ))

"Kain yang panjangnya melebihi dua mata kaki tempatnya di neraka." (Muttafaqun 'alaih).

3. Lebih mengutamakan pakaian berwarna putih dari yang lainnya, namun memandang boleh memakai pakaian yang berwarna selain warna putih, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((اِلْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمْ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ))

"Pakailah dari pakaianmu yang berwarna putih, sesungguhnya ia termasuk pakaian yang terbaik bagimu, dan kafanilah orang yang mati di antara kamu dengan kain yang berwarna putih." (HR. Tirmidzi).

4. Seorang muslimah hendaknya memanjangkan pakaiannya hingga menutupi kedua mata kakinya, juga me-

ngulurkan kerudungnya hingga menutupi leher dan dadanya. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka." (Al Ahzaab: 59).

5. Tidak mengenakan cincin yang terbuat dari emas, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيْرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِيْ وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ))

"Diharamkan pakaian sutra dan emas atas laki-laki umatku dan dihalalkan bagi wanita-wanitanya." (HR. Tirmidzi).

Dan boleh baginya mengenakan cincin yang terbuat dari perak.

6. Tidak berjalan dengan memakai satu sandal, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ يَمْشِ أَحَدُكُمْ فِيْ نَعْلٍ وَاحِدَةٍ لِيُحْفِهِمَا أَوْ لِيُنْعِلْهُمَا جَمِيْعًا))

"Janganlah salah seorang di antara kalian berjalan dengan memakai satu sandal, hendaklah ia melepaskan keduanya atau memakai keduanya." (HR. Muslim).

Dan jika ia memakai sandal hendaklah ia memulai dengan kaki kanannya, dan jika ia melepaskannya hendaklah ia memulai dengan kaki kirinya. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُمْنَى وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ))

"Jika salah seorang di antara kamu memakai sandal hendaklah ia memulai dengan kaki kanannya, dan bila ia ingin melepasnya hendaklah ia dahulukan kaki kirinya." (HR. Muslim).

Begitu juga setiap kali ia mengenakan pakaian, berdasarkan perkataan 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Rasulullah ﷺ sangat menyukai *tayammun* (mendahulukan bagian kanan) pada seluruh aktifitasnya, ketika memakai sandal, melangkah, atau bersuci." (HR. Muslim).

7. Seorang pria tidak boleh mengenakan pakaian wanita begitu pula sebaliknya, karena Rasulullah ﷺ mengharamkan hal tersebut dalam salah satu haditsnya:

((لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ))

"Rasulullah ﷺ melaknat pria yang mengenakan pakaian wanita dan wanita yang mengenakan pakaian pria." (HR. Abu Dawud).

Sebagaimana telah diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari bahwa Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.

8. Jika ia mengenakan pakaian baru hendaklah ia mengucapkan:

((اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ ،
وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ))

"Ya Allah, segala puji hanya untuk-Mu, Engkau telah memakaikan pakaian ini kepadaku, aku mohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan dalam memakainya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan dalam memakainya."

Berdasarkan keterangan dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi.

Adab terhadap sifat-sifat fitrah.

Sifat-sifat fitrah yang diterangkan oleh Nabi ﷺ ada lima, sesuai dengan sabda beliau:

((خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْاِسْتِحْدَادُ ، وَالْخِتَانُ ، وَقَصُّ الشَّارِبِ ، وَنَتْفُ
الْإِبْطِ ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ))

"Lima macam fitrah: mencukur bulu kemaluan, khitan, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku."

1. Maka setiap muslim hendaknya mencukur bulu kemaluannya dengan pisau cukur atau lainnya.
2. Khitan adalah memotong kulit yang menutupi kepala zakar, dan dianjurkan bila hal tersebut dilaksanakan pada

hari ke tujuh setelah kelahiran, namun jika dilaksanakan setelah waktu tersebut selama belum baligh, maka tidak mengapa.

3. Memotong kumis yang menjulur melewati bibir dan memelihara jenggot, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((جَزُّوْا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوْا اللِّحَى))

"Potonglah kumis dan panjangkanlah jenggot." (HR. Muslim).

Dan sabda beliau:

((خَالِفُوْا الْمُشْرِكِيْنَ أَحْفُوْا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوْا اللِّحَى...))

"Selisihilah orang-orang musyrik, potonglah kumis dan panjangkanlah jenggot." (HR. Muslim).

Dan menjauhi *qaza'*, yaitu memotong sebagian rambut kepala lalu meninggalkan sebagian yang lain, berdasarkan perkataan Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhu*: "Rasulullah ﷺ melarang qaza'." (Muttafaqun 'alaih). Namun jika seorang muslim memelihara rambutnya hendaklah ia menghormatinya, dengan cara membersihkan dan merapihkan (menyisir)nya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمْهُ))

"Barangsiapa yang mempunyai rambut maka hendaklah ia menghormatinya." (Muttafaqun 'alaih).

4. Setiap muslim hendaklah mencabut bulu ketiaknya, dan jika ia tidak mampu melakukannya hendaklah ia mencukurnya.
5. Dan termasuk sifat-sifat fitrah adalah memotong kuku, dan disunnahkan memulainya dari tangan kanan lalu tangan kiri, kemudian kaki kanan dan kaki kiri. Setiap muslim mengerjakan hal tersebut dengan niat mencontoh sunnah Nabi ﷺ dan mengikutinya agar ia mendapatkan pahala, karena seluruh amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkannya.

Adab-adab tidur.

Setiap muslim memandang tidur merupakan nikmat yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ﴾

"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya." (Al Qashash: 73).

Dan di antara cara seorang muslim mensyukuri nikmat Allah ini, dengan menjaga beberapa adab berikut ini dalam tidurnya:

1. Segera tidur setelah melaksanakan sholat Isya' kecuali karena adanya kepentingan, seperti belajar, menemani tamu, atau bercengkrama dengan keluarga, berdasarkan riwayat Abu Barzah: **"Bahwa Nabi ﷺ membenci tidur sebelum shalat isya' dan berbincang-bincang sesudahnya."** (Muttafaqun 'alaih).
2. Berusaha tidak tidur kecuali dalam keadaan berwudhu, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada Barra bin 'Azib *Radhiyallahu 'Anhu*:

((إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ))

"Jika kamu hendak tidur, maka berwudhulah seperti wudhumu ketika akan shalat." (Muttafaqun 'alaih).

3. Bertumpu pada lambung kanan saat memulai tidur dan menyandarkan kepalanya pada tangan kanannya, dan setelah itu tidak mengapa jika ia berbalik pada lambung kirinya. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شَقِّكَ الأَيْمَنِ))

"Jika kamu hendak tidur, maka berwudhulah seperti wudhumu ketika akan shalat, lalu bertumpulah pada lambung kananmu." (Muttafaqun 'alaih).

Dan sabda beliau:

((إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ وَأَنْتَ طَاهِرٌ فَتَوَسَّدْ يَمِيْنَكَ))

"Jika kamu hendak tidur dan kamu dalam keadaan suci, maka sandarkanlah kepalamu pada tangan kananmu."

4. Tidak bertumpu pada perutnya (tengkurap) saat tidur malam ataupun siang, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

((إِنَّ هَذِهِ ضَجْعَةٌ لاَ يُحِبُّهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ))

"Sesungguhnya cara berbaring seperti ini (tengkurap) tidak disukai oleh Allah —*'Azza wa Jalla*—." (HR. Tirmidzi).

5. Membaca beberapa dzikir yang diajarkan oleh Nabi ﷺ menurut kemampuannya, seperti:
   - Membaca *Subhaanallaah,* dan *al Hamdu lillaah,* dan *Allaahu Akbar* sebanyak tiga puluh tiga kali, lalu disempurnakan jumlah bilangannya menjadi seratus dengan mengucapkan *Allaahu Akbar.* Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada 'Ali dan Fatimah *Radhiyallahu 'anhuma* tatkala keduanya meminta seorang pembantu untuk rumah mereka:

((أَلاَ أَدُلُّكُمَا عَلَى خَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَا؟ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضْجَعَكُمَا فَسَبِّحَا اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَاحْمَدَا اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَكَبِّرَا اللهَ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ))

"Tidakkah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian minta? Jika kalian hendak tidur maka bertasbihlah sebanyak tiga puluh tiga kali, lalu bertahmidlah sebanyak tiga puluh tiga kali, kemudian bertakbirlah sebanyak tiga puluh empat kali, maka yang demikian lebih baik dari seorang pembantu." (HR. Muslim).

- Membaca surat al Fatihah dan empat ayat pertama dari surat al Baqarah, lalu ayat kursi, penutup surat al Baqarah, surat al Ikhlas, surat al Falaq dan surat an Naas, sebagaimana yang diterangkan dalam kitab at Targhiib wa at Tarhiib.
- Ketika bangun dari tidur hendaklah ia mengucapkan:

((اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَمَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ))

"Segala puji hanya bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada Allah-lah (kami) akan dikumpulkan." (HR. Bukhari).

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد، وآله وصحبه أجمعين.

Daftar isi:


مكتب النسيم
دعوة و ارشاد


01 - 233 4440
للمزيد اتصل بنا